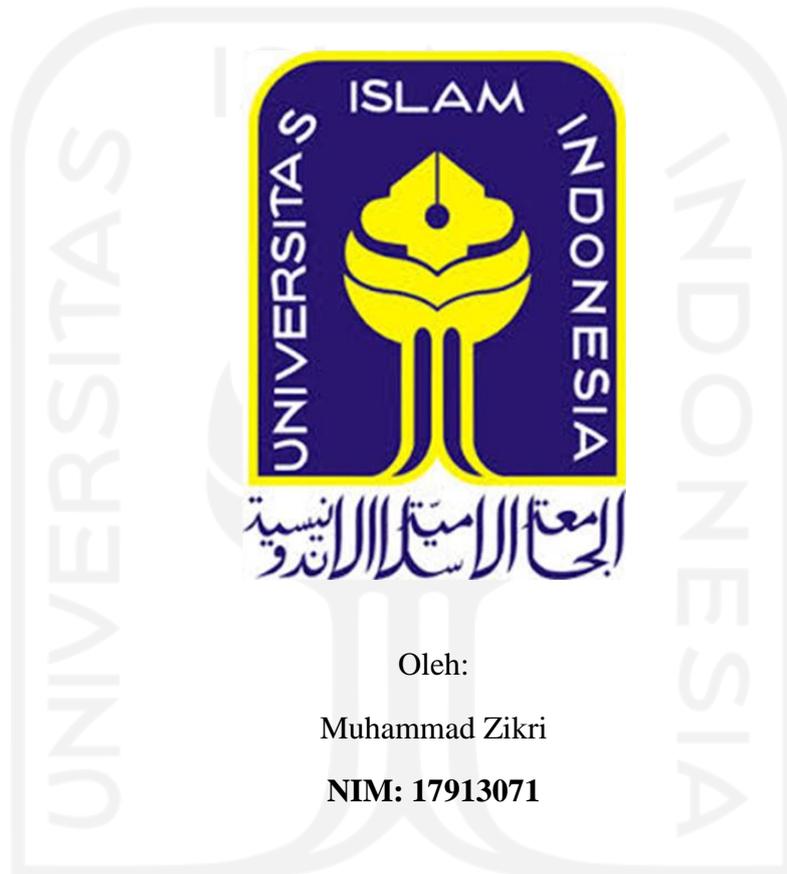


**PENGEMBANGAN DESA WISATA PULESARI KAB SLEMAN  
DITINJAU DARI FATWA DSN NOMOR 108/DSN-MUI/X/2016 DAN  
DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL**



Oleh:

Muhammad Zikri

**NIM: 17913071**

**TESIS**

Diajukan kepada  
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi

**YOGYAKARTA  
2020**

**PENGEMBANGAN DESA WISATA PULESARI KAB SLEMAN  
DITINJAU DARI FATWA DSN NOMOR 108/DSN-MUI/X/2016 DAN  
DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL**



Oleh:

Muhammad Zikri

**NIM: 17913071**

Pembimbing:

Dr.Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag

**TESIS**

Diajukan kepada  
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi

**YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Zikri

Nim : 17913071

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Judul Tesis : **Pengembangan Desa Wisata Pule sari Kab Sleman ditinjau dari Fatwa Dsn Nomor 108/Dsn-Mui/X/2016 dan Dampaknya terhadap ekonomi masyarakat lokal.**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 03 November 2020

Yang menyatakan



Muhammad Zikri

## PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER

J. Demangan Baru No. 24 Lantai 8 YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523957

Website: [master.iainic.uii.ac.id](http://master.iainic.uii.ac.id)  
Email: [im@uii.ac.id](mailto:im@uii.ac.id)

### **PENGESAHAN**

Nomor: 2251/PS-IAIPM/Peng/XI/2020

TESIS berjudul : **PENGEMBANGAN DESA WISATA PULESARI KAB SLEMAN DITINJAU DARI FATWA DSN NOMOR 108/DSNMUI/X/2016 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL.**

Ditulis oleh : Muhammad Zikri

N. I. M. : 17913071

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi..

Yogyakarta, 26 November 2020



*[Signature]*  
Ketua, MIS

## TIM PENGUJI TESIS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

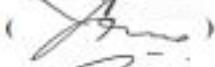
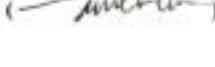
PROGRAM STUDI  
ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER

A. Demangan Baru No. 24 Lantai 8 YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523537

Website: [master.iainiui.ac.id](http://master.iainiui.ac.id)  
Email: [masi@iui.ac.id](mailto:masi@iui.ac.id)

### TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Zikri  
Tempat/tgl lahir : Gobah, 30 Juni 1994  
N. I. M. : 17913071  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Judul Tesis : **PENGEMBANGAN DESA WISATA PULESARI KAB  
SLEMAN DITINJAU DARI FATWA DSN NOMOR  
108/DSNMUI/X/2016 DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
EKONOMI MASYARAKAT LOKAL**

Ketua	: Dr. Des. YUSDANI, MAg	(  )
Sekretaris	: Dr. Dra. Jumanah, MIS	(  )
Pembimbing	: Dr. Dra. Rahmani Timonita Y., MAg	(  )
Penguji	: Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM	(  )
Penguji	: Dr. Siti Achina, SE., MM.	(  )

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 19 November 2020

Pukul : 12.30 – 13.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Jumanah, MIS

## NOTA DINAS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai 8 YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0271) 523637

Website : [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id)  
Email : [masip@uin-suka.ac.id](mailto:masip@uin-suka.ac.id)

### NOTA DINAS

No. : 2019/PS-LA/IM/ND/SI/2020

TESIS berjudul : **PENGEMBANGAN DESA WISATA PULESARI KAB SLEMAN DITINJAU DARI FATWA DSN NOMOR 108/DSNMUI/X/2016 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL**

Ditulis oleh : Muhammad Zkri

NIM : 17913071

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 November 2020

Ketua,



Dr. Ira Jumanah, MS.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

**JUDUL : Pengembangan Desa Wisata Pulesari Kab Sleman ditinjau dari  
Fatwa Dsn Nomor 108/Dsn-Mui/X/2016 dan Dampaknya terhadap  
ekonomi masyarakat lokal**

**Nama : Muhammad Zikri**

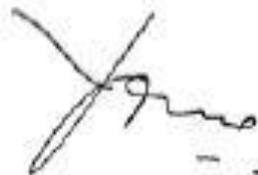
**Nim : 17913071**

**Konsentrasi : Ekonomi Islam**

**Disetujui untuk diuji oleh tim penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu  
Agama Islam Universitas Islam Indonesia**

**Yogyakarta, 03 November 2020**

**Pembimbing**



**Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti M.Ag**

## **PERSEMBAHAN**

*Karya ini saya persembahkan untuk;*

*Kedua orang tua saya;*

*Ayah dan Ibunda tercinta, Bp Ridwan dan Ibu Sumarni. Pahlawan dan guru*

*Kehidupan yang jasanya tak kan pernah mampu untuk kubalas.*

*Istriku tercinta Ni'ma Khoirunnisa, terimakasih selalu menemani, membantu*

*dan menyemangati dalam pembuatan Tesis ini*

*Anak pertamaku Muhammad Nadzril Adz-zikri, yang menjadi penyemangat*

*serta menjadi harapan lebih baik dari kedua orang tuamu nantinya*

*Kakak-kakakku Zulhasmi, Lismardani, Fahrurrozi, Rokhmayanti, adikku*

*Ahlul Fikri yang selalu memberi semangat kepadaku*

*Serta seluruh keluarga tersayang yang senantiasa mendukung setiap*

*langkahku, serta semua guru-guru yang telah mengajarkan ilmu kepadaku*



## MOTTO

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا  
عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُظْلَمَهُمْ  
وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

*Dan tidaklah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka memakmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri (QS. Ar-Rum:9)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Departemen RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. 1987), hlm. 405

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri

Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988.

#### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>Ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)

ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-

ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
ه	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>Y</i>	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
------	---------	---------------



## V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Aul</i>

**VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**VIII. Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُصَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah yang telah memberi sebaik-baik nikmat berupa iman dan islam. Salawat dan doa keselamatanku terlimpahkan selalu kepada Nabi Agung Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabat-sahabat Nabi semuanya. Alhamdulillah penulis bersyukur kepada Allah SWT karena dengan segala kemudahan yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan harapan dapat memberikan kontribusi secara keilmuan kepada pihak yang berkepentingan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Studi Islam, Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag.
4. Ibu Dr. Junanah, MIS. Selaku Ketua Prodi Magister Ilmu Agama Islam (MIAI)

5. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., Selaku ketua Program Doktor Hukum Islam, terima kasih telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan saran akademik untuk penyusunan tesis ini.
6. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti M.Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan, motivasi, bimbingan ilmu, dan inspirasi selama pelaksanaan penyusunan tesis. Kesabaran dalam menghadapi ketidaktahuan penulis, hanya bisa penulis balas dengan doa tulus semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya.
7. Dosen dan staf karyawan Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu pendidikan serta memberikan kemudahan penulis dalam menyelesaikan studi. Terutama Pak Anwan yang selalu memberikan motivasi, bantuan yang terkait dengan perkuliahan, Ibu Herni yang telah membantu mencari Referensi selama perkuliahan dan proses penyelesaian tugas akhir.
8. Rekan-rekan Ekonomi Islam angkatan 2017/2018 terima kasih atas kebersamaan, persahabatan dan silaturahmi yang telah terjalin selama ini semoga persaudaraan yang kita bangun ini walaupun singkat mudah-mudahan tidak sampai disini saja. Semoga silaturahmi ini kita jaga sampai dipertemukan pada puncak kesuksesan kelak, Amin.
9. Kedua orang tua saya, Ayah Ridwan dan Ibu Sumarni, kakak-kakak saya Zulhasmi, Lismardani, Fahrurrozi, Rokhmayanti dan adik saya Ahlul Fikri yang melimpahkan segala kasih sayang, cinta dan do'a tulus kepada penyusun.

10. Terimakasih untuk istri saya tercinta Ni'ma khoirunnisa yang selalu membantu, memberi semangat sehingga penyusun selalu termotivasi dan selalu berusaha menjadi lebih baik, serta jagoanku Muhammad Nadzril Adz-Zikri, sudah selalu menghibur dan mengingatkan bahwa jalan perjuangan masih Panjang.
11. Kedua mertuaku Bp Mudiyono dan Ibu Misniati, terimakasih selalu sabar mendoakan yang terbaik.
12. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pengelola Desa, masyarakat dan pengunjung Desa Wisata Pulesari yang telah menerima penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari dalam penyajian tesis penulis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini penulis akan terima dengan senang hati.

Demikian terima kasih.

Yogyakarta, 03 November 2020

Penulis



Muhammad Zikri

## ABSTRAK

### **PENGEMBANGAN DESA WISATA PULESARI KAB SLEMAN DITINJAU DARI FATWA DSN NOMOR 108/DSN-MUI/X/2016 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL**

Muhammad Zikri

NIM: 17913071

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kepariwisataan memanfaatkan keragaman pesona keindahan alam dan potensi nasional sebagai wilayah wisata bahari terluas di dunia secara arif dan berkelanjutan, serta mendorong kegiatan ekonomi yang terkait dengan pengembangan budaya bangsa.

Bank Indonesia (BI) menilai pengembangan wisata halal dapat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi. Apalagi, jumlah wisatawan muslim diproyeksi mencapai 158 juta orang pada tahun 2020. Namun saat ini regulasi yang berkaitan dengan pengembangan sektor pariwisata halal di Indonesia nyaris tidak ada pasca dicabutnya peraturan mengenai Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah Nomor 2 Tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui terbitnya Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2016. Pengembangan sektor pariwisata halal tidak akan optimal jika tanpa regulasi yang mengaturnya

Pertanyaan penelitian dalam tesis ini ialah Bagaimana pengembangan Desa Pulesari sebagai wisata halal ditinjau dari Fatwa DSN-MUI dan Bagaimana dampak pengembangan wisata Desa Pulesari terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosial ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Pulesari sudah memenuhi kriteria yang diinginkan dalam Fatwa DSN MUI untuk dijadikan desa wisata halal berdasarkan Prinsip penyelenggaraan pariwisata syariah/ *halal tourism* di Indonesia dan Destinasi wisata syariah menurut Majelis Ulama Indonesia serta dampak yang dirasakan oleh warga sangat dalam pemberdayaan Ekonomi masyarakat sangat signifikan setelah Desa Pulesari dijadikan Desa Wisata.

**Kata Kunci:** *Pengembangan, Fatwa DSN MUI, Wisata Halal, Ekonomi Masyarakat*

## ABSTRACT

### The Development of Tourism Village of Pulesari, Sleman Regency in the perspective of Fatwa DSN Number 108/DSN-MUI/X/2016 and its impacts on the economy of local community

Muhammad Zikri  
NIM: 17913071

Tourism development is one of the economic development sectors that can accelerate economic growth and social welfare. The development of tourism wisely and sustainably utilizes the diversity of natural beauty charms and national potential as the largest marine tourism area in the world, and encourages economic activities related to the development of the nation's culture.

Bank Indonesia (BI) views that the development of halal tourism can be one of the drivers of economic growth. Moreover, the number of Muslim tourists is projected to reach 158 million people by 2020. However, currently there are almost no regulations related to the development of the halal tourism sector in Indonesia after the revoke of the regulation on the Guidelines for Conducting Sharia Hotel Business Number 2 of 2014 issued by the Minister of Tourism and Creative Economy through the issuance of Ministerial Regulation Number 11 of 2016. The development of the halal tourism sector will not be optimal without the regulations governing it

The research question in this thesis is how the development of Pulesari Village as a halal tourism in the perspective of DSN-MUI Fatwa is and How the impact of the tourism development in Pulesari Village on the economic empowerment of the local community. This study used a qualitative method with a socio-economic approach.

The results showed that Pulesari Tourism Village has met the criteria as expected in the MUI DSN Fatwa to become a halal tourism village based upon the principles in the implementation of sharia tourism/halal tourism in Indonesia and sharia tourism destinations based upon the Indonesian Ulama Council (MUI) and the great impact felt by community in empowering the community's economy becoming very significant after Pulesari Village has become a Tourism Village.

**Keywords:** *Development, Fatwa DSN MUI, halal tourism, Community Economy*

November 3, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

CILACS  
Center for International Language and Cultural Studies



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
TIM PENGUJI TESIS .....	iv
NOTA DINAS .....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR .....	xvi
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR .....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan penelitian.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10

D.	Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA</b>		
<b>TEORI</b> .....		13
A.	Kajian Penelitian Terdahulu .....	13
B.	Kerangka Teori.....	33
1.	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal .....	34
2.	Konsep Pengembangan Pariwisata Halal.....	38
3.	Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 108/DSN-MUI/X/2016 .....	58
4.	Pengertian Dampak.....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		
<b>63</b>		
A.	Jenis Penelitian Dan Pendekatan .....	63
B.	Lokasi Penelitian .....	64
C.	Informan Penelitian .....	64
D.	Teknik Penentuan Informan .....	64
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	65
a.	Wawancara/ Interview .....	65
b.	Dokumentasi .....	66
F.	Keabsahan Data .....	66
G.	Instrumen Penelitian .....	66
H.	Teknik Analisa Data .....	67

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
A.    Gambaran umum Desa Wisata Pulesari .....	69
1.  Sejarah Berdirinya Desa Wisata Pulesari .....	69
2.  Letak Administrasi Demografi, dan Geografi .....	71
3.  Visi Misi Desa Wisata Pulesari.....	73
4.  Obyek Wisata Desa Wisata Pulesari.....	74
5.  Pengurus dan Struktur Organisasi Desa Wisata Pulesari.....	84
B.    Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	85
1.  Pengembangan Desa Pulesari sebagai wisata halal ditinjau dari Fatwa DSN-MUI.....	86
2.  Dampak pengembangan wisata halal di Desa Pulesari terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal .....	92
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>97</b>
A.    Kesimpulan.....	97
B.    Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kajian Penelitian Terdahulu, 14

Tabel 2 Struktur Kepengurusan, 84

Tabel 3 Dampak Desa Wisata, 94



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Analisis Data, **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2 Logo Desa Wisata Pulesari, 70



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki kekayaan dan sumber daya alam yang melimpah mulai dari rempah-rempah sebagai minyak bumi serta didukung dengan ribuan pulau, danau dan lautan yang mengelilinginya. Berbagai kekayaan sumberdaya alam yang dimilikinya menjadi potensi tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk dikembangkan terutama dibidang alamnya. Dalam pandangan Islam pengembangan merupakan gerakan tanpa henti yang harus terus menerus diberdayakan dengan pengembangan paradigma ditengah-tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau pengembangan.

Pariwisata merupakan industri yang rentan pada perubahan dan perkembangan jaman. Perubahan yang terjadi adalah pergeseran motivasi dalam melakukan kunjungan wisata. Sedangkan tren berwisata juga mengikuti perkembangan jaman. Saat ini merupakan jaman teknologi informasi yang begitu mudah dan dapat diakses oleh semua orang. Bahkan hanya melalui ponsel pintarnya seseorang dapat mengatur perjalanan wisatanya. Industri pariwisata juga semakin berkembang melalui penataan objek wisatanya maupun kuliner yang disajikan. Bagi wisatawan, dapat dikatakan bahwa objek wisata alam dan kuliner merupakan daya tarik untuk melakukan kunjungan wisata ke suatu daerah. Wisatawan datang ke suatu daerah untuk berburu atau bernostalgia dengan alam dan makanan daerah

tersebut. Wisatawan tidak segan mengeluarkan sebagian pendapatannya hanya untuk menikmati keindahan alam sambil mencicipi makanan atau minuman khas suatu daerah.

Pariwisata sebagai bagian dari industri kecil memiliki hubungan yang erat dikaitkan dengan ilmu Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). PEL adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal<sup>2</sup>. Jadi, pembangunan ekonomi lokal merupakan upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan sumber daya manusia dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal..

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Badan Perencanaan Nasional Indonesia (Bappenas) dalam Visi Dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025 menuliskan bahwa: Kepariwisataan dikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja. Pengembangan

---

<sup>2</sup>Etika Ari Susanti, Imam Hanafi, Romula Adiono, "pengembangan ekonomi lokal dalam sektor pertanian", Jurnal Administrasi Publik, No. Vol. 1, No. 4

kepariwisataan memanfaatkan keragaman pesona keindahan alam dan potensi nasional sebagai wilayah wisata bahari terluas di dunia secara arif dan berkelanjutan, serta mendorong kegiatan ekonomi yang terkait dengan pengembangan budaya bangsa.

Bank Indonesia (BI) menilai pengembangan wisata halal dapat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi. Apalagi, jumlah wisatawan muslim mancanegara diproyeksi mencapai 158 juta orang pada tahun 2020. Deputi Gubernur Bank Indonesia Dody Budi Waluyo menjelaskan, Indonesia bersama Malaysia saat ini menempati posisi teratas untuk destinasi wisata halal terbaik. Adapun jumlah wisatawan muslim tahun 2018 mencapai 140 juta orang dengan nilai belanja mencapai US\$ 35 miliar. Pengembangan wisata halal sejalan dengan komitmen pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.<sup>3</sup>

Jika ditinjau dari segi peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, saat ini regulasi yang berkaitan dengan pengembangan sektor pariwisata halal di Indonesia nyaris tidak ada pasca dicabutnya peraturan tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah Nomor 2 Tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui terbitnya Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2016. Pengembangan sektor pariwisata halal tidak akan maksimal jika tanpa regulasi yang mengaturnya. Padahal, sangat banyak sekali unsur-unsur yang terlibat

---

<sup>3</sup>Fariha Sulmaihi, "BI: Jumlah Wisatawan Muslim di Dunia Capai 158 Juta Orang Tahun Depan" dikutip dari <https://katadata.co.id/>, diakses pada 16 November 2019 jam 21.56 WIB.

dalam parawisata halal. Diantara unsur yang harus diatur adalah tentang ketentuan destinasi wisata halal, jasa atau biro perjalanan wisata halal, pemandu wisata halal, macam-macam rekreasi yang ditawarkan pada wisata halal, makanan halal, dan lain sebagainya.

Melihat kondisi tidak adanya peraturan mengenai parawisata halal dan juga atas permintaan beberapa pihak, maka pada akhir 2016 Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang mengatur mengenai penyelenggaraan parawisata syariah (halal) yang dapat digunakan untuk mengembangkan sektor parawisata halal di Indonesia. Fatwa ini mengatur tentang keseluruhan tentang kegiatan parawisata syariah, dari ketentuan akad (perjanjian) yang dilakukan, ketentuan hotel, destinasi wisata, SPA, Sauna, *Massage*, Biro perjalanan, maupun ketentuan mengenai pemandu wisatanya.

Berkaitan dengan perkembangan kepariwisataan, Bambang Sunaryo berpandangan bahwa pembangunan pariwisata bertitik tolak pada 4 (empat) pilar yaitu; destinasi, pemasaran (promosi), industri pariwisata dan kelembagaan. Keempat pilar pembangunan pariwisata tersebut akan menjadi pedoman dasar dalam penyelenggaraan pembangunan di bidang kepariwisataan<sup>4</sup>. Salah satu subsektor yang sekarang menjadi perhatian pada sektor pembangunan kepariwisataan adalah Pariwisata Halal. Pariwisata Halal merupakan “*icon*” baru pembangunan pariwisata yang

---

<sup>4</sup>Bambang Sunaryo, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Di Dindonesia, Yogyakarta: Gava Media. Hlm 218

harus dikembangkan dan memerlukan perhatian karena diharapkan dapat mengundang dan menarik wisatawan, baik wisatawan domestik (nusantara) maupun wisatawan mancanegara. Indonesia berhasil meraih 12 penghargaan bergengsi pada sektor *halal tourism* di ajang *The World Halal Tourism Awards* 2016. Pada tahun 2016, Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata menunjuk 3 (tiga) provinsi di Indonesia sebagai destinasi (tujuan) wisata halal, yakni Sumatera Barat, Aceh, dan Nusa Tenggara Barat.<sup>5</sup>

Kementerian Pariwisata sebelumnya sudah memasukkan DIY sebagai salah satu dari 10 daerah di Indonesia sebagai destinasi wisata halal di Indonesia. Ketua *Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (Asita)* atau Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Udhi Sudyanto mengungkapkan potensi wisata halal di DIY sangat tinggi. Namun, pesolannya belum ada pembagian kawasan mana yang diperuntukkan wisata halal dan mana yang wisata umum<sup>6</sup>.

Banyaknya wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat berpeluang besar untuk dijadikan wisata halal mengingat jumlah traveller muslim terus meningkat, seperti Jumlah wisatawan Malaysia yang berkunjung ke Yogyakarta per tahun 2017 menduduki posisi kedua

---

<sup>5</sup>Adrian Adi Hamzana, "Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal dalam Pengembangan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Pena Justicia: Media Komunikasi dan kajian Hukum* vol. 17, No. 2, 2017, hlm. 4.

<sup>6</sup>Kusnul Isti Qomah, *Harianjogja.com*, "Belum Ada Kawasan Wisata Halal di Jogja", dikutip dari <https://news.harianjogja.com/read/2019/03/09/500/976843/belum-ada-kawasan-wisata-halal-di-jogja>, diakses pada sabtu tanggal 13 Juni 2020 jam 12.18 WIB

terbesar setelah Belanda. Angka kunjungan wisatawan Malaysia ini naik satu tingkat dibandingkan tahun sebelumnya yang menduduki jumlah wisatawan terbesar ketiga di Yogyakarta. Jumlah wisatawan Malaysia per 2017 berjumlah 49.892 wisatawan, kemudian wisatawan Belanda menduduki posisi tertinggi berjumlah 50.996 wisatawan<sup>7</sup>. Jumlah wisatawan Malaysia yang menduduki terbesar kedua ini bisa menjadi sebuah potensi besar bagi pengembangan wisata halal di Yogyakarta. Para pelaku wisata halal di Yogyakarta harus bisa memanfaatkan momentum ini dengan baik sehingga perkembangan wisata halal bisa maju pesat di Yogyakarta.

Kepala Dinas Pariwisata Sleman Sudarningsih mengatakan untuk mengembangkan wisata halal di Sleman, pihaknya telah melakukan beberapa persiapan. Seperti mempersiapkan ketersediaan makanan halal, akses bagi warga muslim, dan adanya akomodasi syariah<sup>8</sup>. Menurut Sudarningsih, potensi wisata halal ini sangat besar karena banyak yang membutuhkan. Ia menyebutkan wisatawan baik mancanegara maupun lokal kebanyakan juga merupakan muslim. Namun demikian, dari segi angka pihaknya belum bisa memperkirakan jumlah pasti peningkatan kunjungan wisatawan jika wisata halal dilakukan<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup>Fatkurrohman, "Peluang dan Tantangan Wisata Halal di Yogyakarta" 4 Oktober 2018, 09.55, dikutip dari <https://wisatahalal.sv.ugm.ac.id/2018/10/04/peluang-dan-tantangan-wisata-halal-di-yogyakarta/>, diakses pada hari sabtu 13 Juni 2020 jam 12.28

<sup>8</sup>Christiyaningsih, "Sleman Mulai Kembangkan Pariwisata Halal", [Republika.co.id](https://republika.co.id/berita/pr9xdv459/sleman-mulai-kembangkan-pariwisata-halal), dikutip dari <https://republika.co.id/berita/pr9xdv459/sleman-mulai-kembangkan-pariwisata-halal>, diakses pada hari sabtu 13 Juni 2020 jam 12.34

<sup>9</sup>Ibid

Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman berharap pada tahun 2021 nanti, Desa Wisata Pulesari menjadi program wisata halal yang pertama di Yogyakarta. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Dispar Sleman, Sudarningsih, saat berkunjung ke Desa Wisata Pulesari. Pihaknya menyambut baik upaya sejumlah pihak untuk menjadikan Desa Wisata Pulesari sebagai wisata halal.<sup>10</sup>

Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus mengembangkan wisata halal. Terlebih, dengan adanya penerbangan langsung internasional di New Yogyakarta International Airport (NYIA) nantinya menjadi nilai tambah untuk mendorong potensi wisata halal di DIY. Misalkan nanti dari ada direct flight dari Timur Tengah, ada halal tourism, itu yang didorong,” kata Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singgih Rahardjo lansir [Republika.co.id](http://Republika.co.id), Selasa (19/2)<sup>11</sup>.

Beliau berpendapat meningkatkan wisata halal di DIY, dapat dilakukan dengan mendorong para pelaku pariwisata untuk memiliki standar. Baik dari segi layanan maupun infrastruktur penunjang pariwisatanya sendiri. Hotel nanti ada sertifikasi halal dari MUI (Majelis Ulama Indonesia), itu bisa menambah rangking pariwisata halal di jogja. Jika di rata-rata, halal tourism tingkat nasional DIY di nomor lima, kata Singgih<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup>Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIE YKPN, 2016), hlm. 182.

<sup>11</sup>Mazaya, “Yogyakarta Bersiap Jadi Destinasi Wisata Halal” 21 Feb 2019 05:17:21, dikutip dari <https://jurnalislam.com/yogyakarta-bersiap-jadi-destinasi-wisata-halal/>, diakses pada hari sabtu 13 Juni 2020 jam 13.27

<sup>12</sup>Ibid

Tidak hanya penginapan, restoran pun juga dipersiapkan untuk mendapat sertifikasi halal. Hal ini tentu akan menjadi nilai plus bagi pengembangan wisata halal di DIY. Beberapa hotel dan restoran sudah ada standar MUI. Hotel syariah juga sudah ada, walaupun jumlahnya masih kecil<sup>13</sup>. Sudarningsih mengungkapkan bahwa tidak sedikit pihak-pihak yang menyadari pentingnya label halal dalam wisata<sup>14</sup>. Seperti di Samosir, walaupun penduduk mayoritas kristiani, tapi mereka sadar bahwa wisatawan yang datang mayoritas Muslim dan tidak bisa tinggal lebih lama karena hanya bisa menikmati pemandangan alamnya saja”<sup>15</sup>.

Dengan adanya label halal dalam sebuah destinasi wisata, maka ini akan meningkatkan lama tinggal wisatawan di destinasi wisata tersebut.

Hal ini tentu akan berdampak pada pendapatan sebuah wisata. Pihaknya pun berkomitmen tinggi untuk menjadikan Desa Wisata Pulesari sebagai wisata yang halal pertama di Yogyakarta. Tak hanya itu, Sudarningsih juga mengapresiasi masyarakat yang semangat untuk menjadikan Pulesari sebagai wisata halal di Yogyakarta<sup>16</sup>.

Oleh karena itu, untuk menopang pengembangan wisata syariah / *halal tourism* maka diperlukan kegiatan pemberdayaan masyarakat lokal dan melibatkannya sebagai subjek dalam pengembangan destinasi agar mampu memperoleh *multipliers effect* (baik dari ekonomi, sosial, budaya

---

<sup>13</sup>Ibid

<sup>14</sup>Tugu Jogja, “Desa Wisata Pulesari Ditargetkan Jadi Wisata Halal di Sleman” 16 Juli 2019 16:41, dikutip <https://kumparan.com/tugujogja/desa-wisata-pulesari-ditargetkan-jadi-wisata-halal-di-sleman-1rTn7m8gruC/full> , diakses pada hari sabtu 13 Juni 2020 jam 13.40

<sup>15</sup>Ibid

<sup>16</sup>Ibid

dan lingkungan) dari pengembangan wisata tersebut. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi wisata halal dengan menganalisis beberapa ketentuan yang terdapat pada Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 108/DSN-MUI/X/2016<sup>17</sup> mengenai Panduan Penyelenggaraan Parawisata Syariah serta pemberdayaan masyarakat lokal dengan adanya wisata halal tersebut.

Sehingga dengan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN DESA WISATA PULESARI KAB SLEMAN DITINJAU DARI FATWA DSN NOMOR 108/DSN-MUI/X/2016 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL”**

## **B. Fokus dan Pertanyaan penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Pariwisata saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sebelum berkembangnya pariwisata hingga saat ini masyarakat tidak mengenal pariwisata. Namun akibat perkembangan pariwisata dan kebutuhan masyarakat atas keinginan menjaga diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan syariah maka muncullah pariwisata halal. dengan adanya perkembangan tersebut akan memiliki pengaruh terhadap lokasi di tujuan wisata tersebut.

---

<sup>17</sup>Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI, Nomor 108/DSN-MUI/X/2016.

Seperti yang terdapat di desa wisata Pulesari, setelah desa tersebut menjadi desa wisata banyak sekali perkembangan yang terjadi. Atas dasar itu penulis memfokuskan hanya pada bagaimana pengembangan Desa Pulesari sebagai wisata halal menurut Fatwa DSN MUI dan bagaimana dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Berdasarkan fokus penelitian ini, untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka penulis perlu untuk merumuskan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian sebagai berikut:

2. Pertanyaan penelitian

- A. Bagaimana Pengembangan Desa Pulesari sebagai wisata halal ditinjau dari Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 108/DSN-MUI/X/2016?
- B. Bagaimana dampak pengembangan wisata Desa Pulesari terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal?

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengembangan Desa Pulesari sebagai wisata halal ditinjau dari Fatwa DSN-MUI.
2. Untuk menganalisis dampak pengembangan wisata desa pulesari terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan memuat argumen-argumen logis yang mengemukakan pentingnya bab-bab dan sub bab-sub bab dari tesis dan hubungannya antara satu dengan dengan yang lain (*logical sequences*). Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN:** Dalam bab ini berisikan beberapa sub-sub bab, antara lain: latar belakang masalah, dimana akan membahas seputar permasalahan yang dihadapi serta alasan akademisi apa yang melatar belakangi diangkatnya penelitian ini. Kemudian di rumuskan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat yang akan diberikan dalam penelitian ini terutama manfaat bagi penulis, lembaga, maupun akademisi.

**BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI:** Dalam bab ini berisikan tentang penelitian terdahulu, dimana hal tersebut untuk menyusun dan mengelaborasi konsep teori atau model sebagai kelanjutan atau penyempurna penelitian. Dan kerangka teori digunakan untuk menyusun suatu kerangka berpikir dan juga untuk merumuskan model yang ingin diuji.

**BAB III METODE PENELITIAN:** Dalam bab ini berisikan tentang metode penelitian, metode penelitian ini digunakan sebagai sarana atau alat untuk mencapai sasaran dalam suatu penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang meliputi; Jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, Informan Penelitian, teknik

penentuan Informan, Teknik penentuan Informan, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan data, teknik analisis data.

**BAB IV HASIL DAN ANALISA PENELITIAN:** Dalam bab ini akan membahas hasil dari dari penelitian yang telah dilakukan disertai analisis atas hasil penelitian tersebut yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

**BAB V PENUTUP:** Bab ini merupakan bab penutup dan menjadi bagian akhir penulisan. Bab ini memuat kesimpulan dan saran dari penelitian ini.



## **BAB II**

### **KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebagai upaya untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti mengkaji beberapa jurnal dan buku yang terkait dengan tema penelitian, untuk menyusun dan mengelaborasi konsep, teori, atau model sebagai kelanjutan, peningkatan ataupun penyempurnaan. Disini, peneliti menyajikan 15 jurnal terkait tema penelitian di atas. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Nama Jurnal	Rancang Bangun Konseptual (Kerangka Teori)	Hasil dan Kesimpulan
1.	Gustina, Yenida, Novadilastri, (2019), Potensi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Jurnal Ilmiah Poli Bisnis, Volume 11, Nomor 2, Oktober 2019, hlm. 121-132.	Penelitian ini menggunakan teori mengenai wisata halal di Dunia dan Indonesia, indikator peningkatan pendapatan/ ekonomi masyarakat yang meliputi (1)Pendapatan Nasional Riil, (2)Pendapatan riil perkapita, (3) tenaga kerja dan pengangguran, (4)kesejahteraan masyarakat	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan data primer dan data sekunder. Metode penelitian menggunakan teknik analisis mendalam ( <i>in-depth analysis</i> ), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar PAM termasuk Pelaku usaha yang ada di PAM merasakan sangat besar potensi wisata PAM dalam meningkatkan peluang kerja, kesempatan berusaha dan menaikkan kesejahteraan mereka. Harapannya adalah pemerintah dapat melakukan kerjasama dengan lebih baik dengan masyarakat dan pealaku usaha di PAM dalam hal pengelolaan, pengembangan dan

			perbaikan destinasi wisata tersebut. <sup>1</sup>
2.	Murdani, Sus Widayani, Hadromi, (2019), Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang), Jurnal pengabdian kepada masyarakat, Volume 23, No. 2, 2019, hlm. 152-157.	Penelitian ini menggunakan teori UMKM Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 mengenai pemberdayaan UMKM, konsep pembangunan nasional, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pendampingan sosial. <sup>2</sup>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi di Kelurahan Kandri adalah pertanian, perikanan, pariwisata, dan UMKM. Faktor pendukung dalam pengembangan masyarakat di bidang ekonomi ini meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan modal, sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat yang rendah.

<sup>1</sup> Gustina, dkk., "Potensi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", Jurnal Ilmiah Poli Bisnis, Volume 11, No. 2, Oktober 2019, hlm. 131.

<sup>2</sup>Murdani, dkk., "Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)", Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume. 23, Nomor 2, 2019, hlm. 156.

3.	Rozalinda, Nurhasnah, Sri Ramadhan, (2019), Industri Wisata halal di Sumatera Barat: potensi, peluang dan tantangan, Maqdis: jurnal Kajian Ekonomi Islam, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2019, hlm. 45-56.	<p>Penelitian ini menganalisis Peluang dan Tantangan Pengembangan Wisata Halal di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah disebar pada tahap pertama kepada wisatawan selanjutnya kuisisioner dikelompokkan menjadi kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (P), dan ancaman (T). Pengelompokan ini didasarkan indikator internal dan eksternal. Kuisisioner yang indikasinya berasal dari faktor internal destinasi wisata itu sendiri. dikelompokkan menjadi kekuatan (S) dan kelemahan (W) Sementara itu Kuisisioner yang mengindikasikan berasal dari faktor internal destinasi wisata dikelompokkan menjadi peluang (O) dan ancaman (T).</p>	<p>Sumatera Barat mempunyai destinasi wisata halal yang sangat potensial. Provinsi Sumatera Barat sudah didukung dengan berbagai fasilitas penunjang industri pariwisata halal termasuk tersedianya hotel baik yang bernuansa syariah maupun tidak bernuansa syariah, sarana ibadah yang nyaman, hingga tersedianya sentra-sentra kuliner halal yang dapat memuaskan para wisatawan. Sumatra Barat yang paling potensial. Pariwisata selain menjadi sumber pendapatan daerah juga memberikan efek berantai (<i>multiplier effect</i>) dalam kemampuannya untuk memunculkan usaha-usaha lain sebagai sumber pendapatan masyarakat.<sup>3</sup></p>
4.	Alwafi Ridho Subarkah,	Ada dua konsep yang dapat menjelaskan tentang	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan

<sup>3</sup>Rozalinda, dkk. "Industri Wisata halal di Sumatera Barat: potensi, peluang dan tantangan", Maqdis: jurnal Kajian Ekonomi Islam', Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2019, hlm. 54.

	<p>(2018), Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat), Jurnal Sospol, Vol.4, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 49-72.</p>	<p>fenomena yang diteliti, yaitu diplomasi publik sebagai upaya untuk menampilkan diri di dunia internasional agar menarik wisatawan dan investasi, dan konsep pariwisata halal sebagai upaya untuk menciptakan iklim wisata ramah terhadap wisatawan Muslim yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.</p>	<p>pendekatan konsep diplomasi publik dan konsep pariwisata halal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi publik Indonesia dengan menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal dianggap berhasil dapat menarik kunjungan wisatawan mancanegara terutama wisatawan Muslim dan menarik investasi, serta perkembangan wisata halal juga mengalami peningkatan yang positif, sehingga dengan meningkatnya kunjungan wisata dan investasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah seperti Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata halal.<sup>4</sup></p>
5.	<p>Ernawati, Yuliana, Alnedral dan</p>	<p>Penelitian ini dilakukan di Nagari Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, dilaksanakan</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan sosio ekonomi,</p>

<sup>4</sup> Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)", Jurnal Sospol, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 70.

	<p>Syahril, (2018), Pemberdayaan Masyarakat Lokal Nagari Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima puluh Kota Menuju Pariwisata Halal, UNES <i>Journal of Community Service</i>, Volume 3, Issue 1, June 2018.</p>	<p>pada bulan September tahun 2017. Peserta kegiatan ini adalah masyarakat di Nagari Harau sebanyak 20 orang. Penelitian ini langsung dilakukan dilapangan melihat kondisi real desa dan menganalisis potensi serta kendala yang dialami masyarakat desa tersebut dalam perekonomiannya mengingat desa tersebut memiliki wisata yang indah dan menarik wisatawan.</p>	<p>menggunakan analisis deskriptif dan analitik dengan metode <i>focus group discussion</i> bersama masyarakat, penyediaan fasilitas cafe dan bimbingan. Berdasarkan hasil pelaksanaan program penerapan IPTEK yang telah dilaksanakan hingga saat ini dapat ditarik kesimpulan masalah-masalah yang dialami masyarakat terkait kendala fasilitas direncanakan pembangunan secara fisik, namun keterbatasan dana perlu kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak baik pemerintahan maupun swasta.<sup>5</sup></p>
6.	<p>Lalu Adi Permadi, Sri Darwini, Weni Retnowati, Iwan Kusuma Negara, Emilia Septiani,</p>	<p>Teori yang digunakan yaitu Persepsi dan sikap, Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Pemasaran, dan juga teori budaya konsumen.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan</p>

<sup>5</sup>Ernawati, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Nagari Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima puluh Kota Menuju Pariwisata Halal", UNES *Journal of Community Service*, Volume 3, Issue 1, June 2018, hlm. 6.

<p>(2018), Persepsi dan Sikap masyarakat Terhadap Rencana dikembangkan ya Wisata Syariah (<i>Halal Tourism</i>) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 2, No. 1, Januari 2018, hlm. 34-53.</p>	<p>Tujuannya ialah untuk a) Memahami persepsi dan sikap masyarakat di NTB terhadap implementasi wisata syariah di NTB, b) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan persepsi dan sikap masyarakat di NTB cenderung apatis terhadap implementasi wisata syariah di NTB dan c) Menentukan strategi atau pendekatan yang cocok digunakan oleh pelaku usaha dan pemerintah dalam upaya memperoleh dukungan dan keterlibatan masyarakat demi keberhasilan dalam implementasi implementasi wisata syariah di Nusa Tenggara Barat.</p>	<p>sampel survey pada sebagian populasi.</p> <p>Hasil penelitian ini ialah Masyarakat NTB memiliki persepsi yang baik terhadap rencana penerapan wisata halal di daerah ini. Masyarakat Nusa Tenggara Barat memiliki sikap yang POSITIF terhadap rencana penerapan wisata halal di daerah ini. Dari diagram Kartesius diketahui bahwa hasil rencana penerapan wisata halal dipersepsikan dan disikapi sangat tinggi oleh Masyarakat NTB Untuk pengambil keputusan dalam hal ini Pemerintah NTB harus membuat kebijakan yang mempertahankan persepsi dan sikap itu tetap BAIK dan POSITIF. Dengan membuat kebijakan yang konkrit terkait dengan implementasi pariwisata halal, sehingga tidak sekedar pada tataran hukum atau peraturan daerah. Selain itu</p>
---	---	---

			sosialisasi perlu dipercepat sehingga masyarakat paham bagaimana wisata halal tersebut akan diterapkan. <sup>6</sup>
7.	Adrian Adi Hamzana, (2017), Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal dalam Pengembangan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat, Vol. 17, No. 2, 2017, hlm. 1-16.	<p>Pelayanan Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat (NTB), Penelitian ini mengacu pada Pelaksanaan Standarisasi Pengaturan Pariwisata Halal dalam Perda NTB No. 2 Tahun 2016, selain itu menggunakan sertifikat halal di MUI-NTB, sertifikat pariwisata Halal NTB dengan menggunakan data sertifikasi halal provinsi NTB tahun 2012-2016.</p> <p>Selain itu juga mencakup teori Faktor Struktur Hukum (Penegak Hukum), faktor saranan dan sertifikat pendukung.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian hukum empiris, dengan model penelitian yuridis normatif, yaitu penelitian yang mengkaji dan menganalisa efektifitas hukum dan penerapan hukum dalam masyarakat, asas-asas hukum dan norma-norma hukum yang akan diaplikasikan sebagai kaidah atau norma yang merupakan patokan berperilaku manusia yang sewajarnya, dengan mengkaji ketentuan hukum yang berlaku, atau penelitian yang dilakukan dengan mengkaji ketentuan perundang-undangan (<i>in abstracto</i>) serta melihat fakta-fakta hukum yang terjadi di lapangan (<i>inconcreto</i>). Pelaksanaan</p>

<sup>6</sup>Lalu Adi Permadi, dkk., "Persepsi dan Sikap masyarakat Terhadap Rencana dikembangkannya Wisata Syariah (*Halal Tourism*) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat", Vol. 2, No. 1, Januari 2018, hlm. 52.

			<p>standarisasi pelayanan pariwisata halal di NTB dilaksanakan berdasar Perda NTB No. 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal atas kekhususan daerah sebagaimana diatur dalam UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, peraturan perundang-undangan dibidang pariwisata halal mengatur meliputi destinasi dan industri pariwisata. Standarisasi pada industri pariwisata halal dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Kesehatan, serta MUI-NTB sebagai lembaga berwenang mengeluarkan sertifikat halal.<sup>7</sup></p>
8.	Rijal Khaerani, Panji Pamungkas,	Teori yang ada pada penelitian ini ialah Daya Tarik Wisata, Wisata Halal, Pengembangan	Penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai teknik analisis data. Skala Likert

<sup>7</sup>Adrian Adi Hamzana, "Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal dalam Pengembangan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat", Jurnal Pena Justicia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum vol. 17, No. 2, 2017, hlm. 1-16.

	<p>Syintia Nur Aeni, (2017) Pengembangan Daya Tarik Wisata Daarus Sunnah Menjadi Wisata Halal. Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, hlm. 92-113.</p>	<p>Daya Tarik Wisata berbasis Wisata Halal.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan daya tarik wisata Daarus Sunnah menjadi wisata halal.</p> <p>Daya tarik wisata mempunyai empat indikator yang bisa dijadikan salah satu pengembangan bagi daya tarik wisata Daarus Sunnah. 1) Atraksi (<i>attractions</i>), 2) Aksesibilitas (<i>accessibilities</i>), 3) Amenitas (<i>amenities</i>), 4) Jasa Pendukung Pariwisata (<i>Ancillary service</i>).</p>	<p>digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek atraksi wisata sebagian besar wisatawan cenderung menyatakan dalam kondisi yang baik. Aspek aksesibilitas sebagian besar wisatawan cenderung menyatakan dalam kondisi yang kurang baik, Aspek amenitas untuk fasilitas wisata yang disediakan Daarus Sunnah Aspek jasa pendukung pariwisata sangat baik. Aspek pengembangan daya tarik wisata berbasis wisata halal sebagian besar wisatawan cenderung menyatakan dalam kondisi yang baik dan setuju jika Daarus Sunnah dijadikan sebagai wisata halal karena fasilitas ibadah, tempat wudhu antara laki-laki dan perempuan terpisah, makanan dan minuman halal,</p>
--	---	---	---

			<p>pertunjukkan yang diselenggarakan oleh pengelola Daarus Sunnah sama sekali tidak bertentangan dengan kaidah syariah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata Daarus Sunnah bisa dijadikan sebagai wisata halal.<sup>8</sup></p>
9.	<p>Fahadil Amin Al Hasan, (2017), Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah), Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 2,</p>	<p>teori yang digunakan adalah konsep pariwisata dalam Islam, kemudian dikaitkan dengan Fatwa DSN MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Baik meliputi ketentuan hukum, prinsip, ketentuan terkait para pihak, ketentuan terkait “hotel syariah dan juga wisatawan, ketentuan destinasi wisata, ketentuan Spa, Sauna dan massage, ketentuan biro perjalanan dan pemandu wisata syariah.</p>	<p>Fatwa DSN-MUI Nomor 08/DSN-MUI/X/2016 merupakan fatwa yang mengatur mengenai Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia. Fatwa ini pula merupakan satu-satunya aturan mengenai parawisata halal di Indonesia pasca dicabutnya peraturan mengenai Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah Nomor 2 Tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui terbitnya</p>

<sup>8</sup>Rijal Khaerani, Pengembangan Daya Tarik Wisata Daarus Sunnah Menjadi Wisata Halal. Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, hlm. 112.

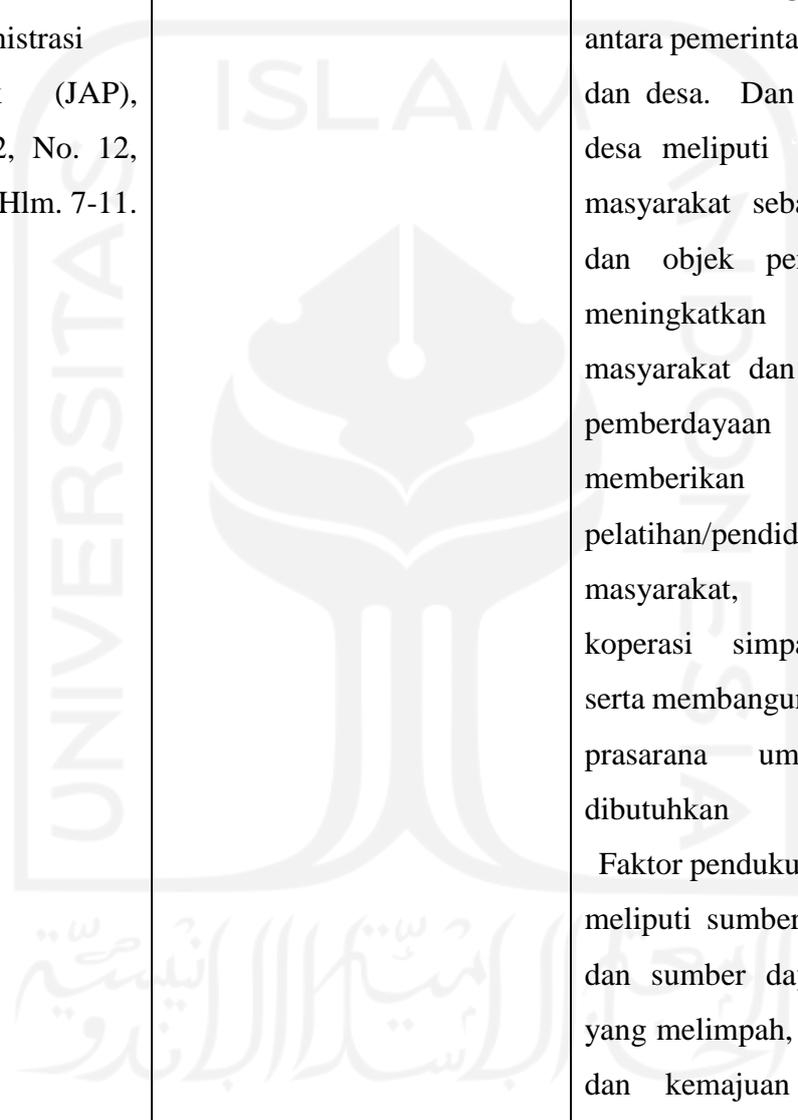
<p>Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm. 59- 78.</p>		<p>Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2016. Walaupun kekuatan fatwa di bawah peraturan pemerintah, namun dengan adanya fatwa ini diharapkan akan mendorong sektor pariwisata halal di Indonesia. Sebagai aturan satu-satunya mengenai perkembangan pariwisata halal di Indonesia, dalam fatwa ini banyak ditemukan ketentuan-ketentuan yang harus didiskusikan kembali. Ada beberapa ketentuan yang dapat mengirim perkembangan pariwisata halal ke arah yang eksklusif. Padahal, pariwisata halal tidak hanya diperuntukan oleh muslim saja melainkan kepada semua wisatawan, baik itu muslim ataupun non muslim. Selain itu, terdapat beberapa ketentuan pada fatwa ini yang mungkin</p>
---	--	--

			menyebabkan multitafsir dalam memahaminya. <sup>9</sup>
10.	Esther F. Fabiyi, Kemi E. Akande, (2015), Pemberdayaan Ekonomi untuk Wanita Pedesaan di Nigeria: Kemiskinan Pengurangan melalui Pertanian, Jurnal Ilmu Pertanian; Vol. 7, No. 9; 2015, hlm. 236-241.	Penelitian ini menggunakan teori: Keamanan Pangan dan Gizi melalui Pertanian, Kontribusi Perempuan untuk Pembangunan Pertanian, Alasan dan Penyebab Kemiskinan di kalangan Wanita Pedesaan di Nigeria, dan Kendala Wanita Pedesaan dalam Produksi dan Pemasaran Pertanian,	Di Afrika Sub-Sahara, 43,8% perempuan merupakan populasi aktif secara ekonomi, pada 2010, dan di Nigeria, bagian perempuan dari populasi yang aktif secara ekonomi adalah 36,9% pada tahun yang sama menurut laporan dari FAO (2010b). Ada kebutuhan untuk memberdayakan perempuan dalam peran mereka sebagai pengasuh dan penjaga rumah tangga yang sangat penting faktor untuk meningkatkan ketahanan pangan dan standar kehidupan gizi untuk diri mereka sendiri dan untuk anak-anak mereka. Baru-baru ini, masalah gender sekarang secara bertahap dipertimbangkan

<sup>9</sup>Fahadil Amin Al Hasan, "Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)", Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm. 77.

			<p>karena mempengaruhi pembangunan pertanian dan ekonomi pedesaan. Keterlibatan perempuan Afrika dalam pertanian dan kerajinan tangan menunjukkan bahwa mereka secara fisik dan mampu secara ekonomi mandiri secara ekonomi. Penting bagi perempuan untuk hidup mandiri kehidupan keuangan dan mengurangi ketergantungan pada suami mereka.<sup>10</sup></p>
11.	<p>Uli Hikmah Andini, Mochamad Saleh Soeaidy, Ainul Hayat, (2015), Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa</p>	<p>Kajian pada penelitian ini membahas konsep pembangunan nasional, konsep desa dan pembangunan desa tertinggal, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan globalisasi. Kemudian menganalisis bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat desa tertinggal menuju desa tidak tertinggal</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi di Desa Muktiharjo adalah pertanian, perikanan, pariwisata dan UKM. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh</p>

<sup>10</sup>Esther F. Fabiyi dan Kemi E. Akande, "Pemberdayaan Ekonomi untuk Wanita Pedesaan di Nigeria: Kemiskinan Pengurangan melalui Pertanian", Jurnal Ilmu Pertanian; Vol. 7, No. 9; 2015, hlm. 239.

<p>Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati), Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 12, 2015, Hlm. 7-11.</p>		<p>pemerintah kabupaten adalah sebagai perencana, fasilitator, pengawas dan evaluator. Pemerintah kecamatan sebagai fasilitator antara pemerintah kabupaten dan desa. Dan pemerintah desa meliputi menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan, meningkatkan partisipasi masyarakat dan melakukan pemberdayaan seperti memberikan pelatihan/pendidikan kepada masyarakat, mendirikan koperasi simpan pinjam serta membangun sarana dan prasarana umum yang dibutuhkan masyarakat. Faktor pendukung yang ada meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, globalisasi dan kemajuan teknologi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya modal, sarana dan prasarana serta</p>
---	---	---

			partisipasi masyarakat yang rendah. <sup>11</sup>
12.	Dr. H. Ramananda Singh, Dr. N. Dhaneshwar Singh, (2014), Penilaian Dampak Keuangan Mikro: sebuah Studi Kasus Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Anggota SHG di Manipur (India), Jurnal Penelitian India, Vol.3, No. 1, Januari 2014, hlm. 141-147.	Teori yang digunakan ialah pemberdayaan ekonomi SHGs karena intervensi keuangan mikro, pemberdayaan sosial KSM karena mikro-intervensi keuangan, dan pemberdayaan sosial-ekonomi keseluruhan SHGS karena intervensi keuangan mikro.	Metode penarikan digunakan untuk menilai dampak keuangan mikro karena hemat biaya dan lebih hemat waktu. Namun, verifikasi silang juga dilakukan dengan catatan anggota SHG yang dikelola oleh LSM-LKM dan setelah itu data dinormalisasi menjadi berikan hasil yang hampir akurat. Temuan Ditemukan bahwa setelah mengikuti program keuangan mikro, ada peningkatan yang signifikan dalam pemberdayaan ekonomi secara keseluruhan indeks dan indeks pemberdayaan sosial dari anggota SHG sampel. Selanjutnya, temuan juga mengungkapkan bahwa ada yang signifikan peningkatan keseluruhan indeks Pemberdayaan Ekonomi dan

<sup>11</sup>Lulu Hikmah Andini, dkk., "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi Di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)" Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 12, 2015, hlm. 10.

			Sosial nasabah LKM setelah mengikuti program keuangan mikro. <sup>12</sup>
13.	Khaled K. Alafi, Hani Irtameh, (2013), <i>Peluang Bisnis yang Tidak Tereksplotas: Menarik Turis Islam ke Australia</i> , Jurnal <i>Bisnis dan Manajemen Eropa</i> , Vol. 5, No.30, 2013, hlm. 133-144.	Makalah ini berupaya untuk mengeksplorasi pasar pariwisata yang mungkin terkandung di antara orang-orang Muslim yang mampu perjalanan. Ini mengusulkan untuk mengubah persepsi negatif dari kedua target wisatawan Islam dengan lebih mudah di akses informasi, dan dengan pelaporan media yang positif untuk mendidik kembali masyarakat Australia, dan untuk mempresentasikan rencana strategis untuk mengembangkan industri Australia yang semakin menguntungkan di pasar populasi global yang relatif belum dimanfaatkan sektor ini	Metode Survei literatur untuk mengekstrak faktor terkait terbaru seperti driver dan faktor kunci, pilih kerangka teori yang sesuai dan menemukan rencana strategis wisata terbaru yang mampu di adaptasi menyarankan arah ke industri. Hasil penelitian ini: Analisis eksplorasi dipandu oleh Kerangka Kerja Winnett untuk mengatur data empiris terkini dan aplikasi data terbaru ini untuk mensintesis rencana strategis baru yang relevan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai Muslim, kekayaan mereka, fokus acara olahraga yang relevan, produk yang bersaing untuk dipertimbangkan. Temuan kesimpulan eksplorasi:

<sup>12</sup>Dr. H. Ramananda Singh, Dr. N. DhaneshwarSingh, “ Penilaian Dampak Keuangan Mikro: sebuah Studi Kasus Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Anggota SHG di Manipur (India)”, *Jurnal Penelitian India*, Vol.3 , No. 1, Januari 2014, hlm. 146.

			menyarankan visi, sasaran strategis, prioritas, strategi dan tujuan yang akan dieksekusi, mengingat bahwa akses yang tersedia dan sejumlah besar infrastruktur sudah ada siap untuk dikembangkan atau dieksploitasi lebih lanjut oleh kemitraan inovatif. <sup>13</sup>
14.	Irawan Febianto, Arimbi Mardilla Ashany, (2012), Dampak Pembiayaan Qardhul Hasan Menggunakan Dana Zakat Tentang Pemberdayaan Ekonomi (Studi Kasus Dompot Dhuafa, Jawa Barat, Indonesia), <i>Asian Business Review, Volume 1, Issue 1,</i>	Teori pada penelitian ini mencakup Pembiayaan qardhul hasan di Sinergi Dompot Dhuafa Jawa Barat, Pemberdayaan ekonomi penerima, selanjutnya untuk mengukur apakah Pembiayaan qardhul hasan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi penerima.	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif. Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan berikut dicapai: 1) Sinergi DDJB telah menerapkan qardhul hasan pembiayaan yang relatif baik, dengan menyediakan penerima layanan dan fasilitas keuangan seperti bantuan dan setoran tabungan. 2) Pemberdayaan ekonomi penerima juga dalam kondisi yang relatif baik, menunjukkan bahwa ada kemajuan dalam pengembangan dan

<sup>13</sup>Khaled K. Alafi dan Hani Irtameh, "Peluang Bisnis yang Tidak Tereksplorasi: Menarik Turis Islam ke Australia", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Eropa*, Vol. 5, No.30, 2013, hlm. 133-144.

	September 2012, hlm. 15-20.		kesejahteraan bisnis mereka. 3) Ada hubungan linear antara qardhulhasan pembiayaan dan pemberdayaan ekonomi penerima. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05, oleh karena itu memiliki probabilitas 95% untuk menjadi akurat dan probabilitas 5% menjadi tidak akurat. Pengaruh qardhul hasan pembiayaan terhadap pemberdayaan ekonomi penerima adalah 43%, dan 57% sisanya dipengaruhi oleh fasilitas lain. <sup>14</sup>
15	Makmur Munedza, (2011), Dampak UU Pemberdaya-an Ekonomi Masyarakat Adat di Indonesia Zimbabwe	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah publikasi informasi dengan potensi untuk mempengaruhi struktur kepemilikan perusahaan yang terdaftar dapat mempengaruhi harga counter yang terpengaruh. Dalam hal ini,	Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian komposit. Pendekatan metodologis bergantung pada meja analisis dan survei lapangan. Satu kesimpulan yang ditarik adalah bahwa, jika dilembagakan dengan benar, kebijakan

<sup>14</sup>Irawan Febianto dan Arimbi Mardilla Ashany, "Dampak Pembiayaan Qardhul Hasan Menggunakan Dana Zakat Tentang Pemberdaya-an Ekonomi (Studi Kasus Dompot Dhuafa, Jawa Barat, Indonesia)", *Asian Business Review, Volume 1, Issue 1, September 2012*, hlm. 19.

tentang Kinerja Keuangan Efek Terdaftar, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Volume 2011, hlm. 1-14.	item informasi adalah Undang-Undang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Adat dan apakah itu dapat dianggap sebagai faktor mampu mempengaruhi harga saham yang di perdagangan di ZSE atau tidak.	pemberdayaan bisa mengarah untuk pengenalan entitas baru dan bersemangat ke bursa. Entitas yang diperkenalkan dapat memiliki potensi untuk dicapaitingkat keuntungan yang berkelanjutan karenanya pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk suatu negara. <sup>15</sup>
---	---	---

Sumber: Jurnal Penelitian terdahulu

<sup>15</sup>Makmur Munyedza, “Dampak UU Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Adat di Indonesia Zimbabwe tentang Kinerja Keuangan Efek Terdaftar”, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Volume 2011, hlm. 13.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya adalah pada penelitian ini menganalisis pengembangan desa wisata. Dimana desa wisata ini akan dijadikan desa wisata dengan merujuk ke Fatwa MUI No 108/DSN-MUI/X/2016 yang digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan desa wisata menjadi desa wisata halal, serta dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan desa wisata tersebut. Fokus penelitian ini ada pada bagaimana pengembangan Desa Pulesari sebagai wisata halal menurut Fatwa DSN MUI dan bagaimana dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Sedangkan pada teknik analisisnya menggunakan model Miles-Huberman.

Selain itu objek ada penelitian ini yaitu Lebih banyak meneliti ke masyarakat desa dan pengelola desa wisata tersebut untuk mengetahui bagaimana pengembangan serta dampak yang ditimbulkan dengan dijadikannya sebagai desa wisata di lokasi tersebut.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal**

Pemberdayaan ekonomi kerakyatan mengandung maksud pembangunan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai agenda utama pembangunan nasional sehingga langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung dengan cepat. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat maka diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik pada dasarnya meliputi: kebutuhan hidup, kebutuhan harga diri, kebutuhan kebebasan<sup>16</sup>.

Oleh karena itu, ahli ekonomi mengemukakan bahwa sasaran pemberdayaan ekonomi masyarakat yang minimal dan harus mengutamakan apa yang disebut keperluan mutlak, syarat minimum untuk memenuhi kebutuhan pokok serta kebutuhan dasar. Selain itu norma dan potensi kearifan lokal perlu pula digali untuk mendukung pengembangan industri wisata halal di tanah air agar lebih berdaya saing di tengah persaingan global. Bukankah dalam kearifan lokal itu ada keunikan yang banyak menyimpan daya tarik dan pesona bagi para wisatawan<sup>17</sup>.

---

<sup>16</sup>Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 12, Hal. 8-9

<sup>17</sup>Ibid

Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat maka diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik menurut Goulet<sup>18</sup> pada dasarnya meliputi: kebutuhan hidup, kebutuhan harga diri, kebutuhan kebebasan. Oleh karena itu, ahli ekonomi mengemukakan bahwa sasaran pemberdayaan ekonomi masyarakat yang minimal dan harus mengutamakan apa yang disebut keperluan mutlak, syarat minimum untuk memenuhi kebutuhan pokok serta kebutuhan dasar.

Dengan berbagai sandaran teori dan norma yang bersumber dari ajaran Islam itu nantinya diharapkan akan diperoleh profil pengembangan industri wisata halal yang lebih holistic dan komprehensif sesuai dengan yang diidealkan. Bukankah masalah wisata halal dalam pengembangannya butuh berbagai disiplin ilmu pendukung, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun sains. Perlunya kehadiran nilai agama, dalam hal ini Islam, sebagai konsekuensi dari predikat kata “halal” di belakang kata wisata, sedangkan sains diharapkan sebagai pisau analisis yang lahir dari berbagai pemikiran pakar yang berkompeten yang telah banyak melakukan penelitian dan kajian-kajian akademik. Karena itu di sinilah arti penting perlu adanya dialog antara nilai-nilai keislaman dengan teori-teori sains yang relevan.

---

<sup>18</sup>Suryana, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, (Jakarta. Salemba Empat, 2006), hlm. 6.

Dengan harapan nantinya dapat dihasilkan sebuah wacana pengembangan wisata yang bernuansa syariat (religi) maupun ilmu pengetahuan modern (sains).<sup>19</sup>”

Dengan melakukan wisata, pikiran seseorang bisa menjadi fresh kembali, sehingga dengan demikian pariwisata dikenal pula dengan dunia rekreasi. Dengan berwisata bisa jadi seseorang, yang sebelumnya merasa kalut pikirannya akibat banyak problem dan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, pada akhirnya ia akan merasa berenergi (segar) kembali dan lebih produktif.<sup>20</sup> Bahkan lebih jauh lagi, ia akan lebih terbuka wawasannya, sehingga di kemudian hari ia akan lebih kreatif dan lebih banyak melahirkan inovasi baru di bidang profesi masing-masing yang selama ini ditekuninya.

Hal yang demikian itu bisa terjadi karena seseorang dengan melakukan wisata akan banyak melihat, mendengar, merasakan, dan bahkan berinteraksi dengan sesama wisatawan sehingga akan menambah pengalaman baru. Pada akhirnya dari pengalaman inilah yang akan melahirkan pengetahuan baru ke depan yang lebih luas yang mungkin belum pernah dialami sebelumnya oleh seseorang.

Demikian pula bagi penduduk setempat, terutama yang mempunyai naluri bisnis, dengan adanya pengembangan pariwisata akan membuka peluang bisnis baru yang dapat dikembangkan dengan

---

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Didin Hafidhuddin, dkk., *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1997), hlm. 166.

menggali “potensi setempat yang selama ini belum banyak dilakukan.”

Di antaranya adalah *home stay* , yakni semacam rumah singgah yang dapat disulap sebagai tempat penginapan wisatawan yang berkunjung ke arena wisata perdesaan yang tengah dikembangkan di sebuah daerah.

Atau memacu kreativitas baru dalam bidang industri dan kuliner yang beraroma lokal yang tidak ditemukan di daerah lain. Bahkan tidaklah mustahil, bisa jadi sebagian penduduk setempat berkesempatan sebagai guide yang akan menjadi sumber pendapatan baru bagi mereka.<sup>21</sup>

Dan dengan adanya berbagai ladang bisnis atau pekerjaan baru bagi masyarakat setempat itulah pada akhirnya akan menimbulkan kesejahteraan baru bagi mereka. Akibatnya, daya beli masyarakat akan semakin meningkat yang pada akhirnya berujung pada kemajuan sektor riil. Kesemuanya ini bukanlah tidak mungkin akan berdampak secara lebih signifikan terhadap kekuatan ekonomi pemerintah setempat karena income per kapita dan kreativitas masyarakatnya yang semakin meningkat.<sup>22</sup>

Pemberdayaan ekonomi masyarakat mengandung maksud pembangunan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai agenda utama pembangunan nasional sehingga langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi masyarakat berlangsung dengan cepat. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi

---

<sup>21</sup>Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 37.

<sup>22</sup>Ibid., hlm. 38.

masyarakat, maka diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik.<sup>23</sup>

Kehidupan masyarakat yang lebih baik pada dasarnya meliputi kebutuhan hidup, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan kebebasan<sup>24</sup>. Oleh karena itu, para ahli ekonomi mengemukakan bahwa sasaran pemberdayaan ekonomi masyarakat yang harus mengutamakan keperluan mutlak, syarat minimum untuk memenuhi kebutuhan pokok serta kebutuhan dasar.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok masyarakat lemah untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang maupun jasa yang diperlukan serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka

## **2. Konsep Pengembangan Pariwisata halal**

### **a. Pengertian pariwisata**

Dalam dunia pariwisata, banyak istilah yang secara akademik perlu dikemukakan dalam kajian pustaka ini, yakni pariwisata,

---

<sup>23</sup> Cornelisdan Miar Rintuh, *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*, (Yogyakarta: BPFE, 2005)

<sup>24</sup> Suryana, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, (Jakarta. Salemba Empat, 2006)

wisata, dan destinasi. Kata destinasi berasal dari bahasa Inggris “*destination*” yang berarti tempat tujuan, maksud.<sup>25</sup>

Pengertian destinasi itu sendiri dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh setiap orang.<sup>26</sup> Destinasi dapat berupa tujuan akhir dari sebuah perjalanan, tujuan akhir dari sebuah pekerjaan, atau pun mengacu pada penunjukan sebuah lokasi tertentu.<sup>27</sup> Bahkan destinasi juga dapat dipahami sebagai wilayah dalam batasan otoritas suatu negara, seperti Indonesia, fungsi kawasan seperti kawasan industri, atau kawasan perkotaan seperti Jabodetabek, atau pun batasan fisik lainnya seperti Danau Toba.<sup>28</sup> Selain itu, destinasi juga dapat dilihat dalam batasan sosial budaya, wilayah suatu peradaban<sup>29</sup> dan lain sebagainya.

Sedangkan kata wisata berarti darma wisata atau pariwisata.<sup>30</sup> Pendapat lain menyatakan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.<sup>31</sup> Selanjutnya,

---

<sup>25</sup>John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1990), Hlm. 178.

<sup>26</sup>Henky Hermantoro, *Creative-Based Tourism Dari Wisata Kreatif Menuju Wisata Kreatif* (Depok: Penerbit Aditri, 2011), hlm. 77.

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 1151.

<sup>31</sup>Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.

pariwisata, didefinisikan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.<sup>32</sup> Jika dikaitkan dengan kata syariah, maka yang dimaksud pariwisata syariah adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip.<sup>33</sup> Dengan demikian, wisata merupakan bagian dari kegiatan dunia pariwisata secara umum.

Menurut Oka A Yoeti, kata “pariwisata,” sinonim dengan pengertian “tour.” Kata pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu kata “pari” dan “wisata.” “Pari,” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan “wisata,” berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris<sup>34</sup>. Dengan demikian kata “pariwisata,” seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*tour*.” Sedangkan dalam pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourismen*” atau “*tourism*.”<sup>35</sup>

Selain itu menurut perundangan kepariwisataan, “Pariwisata” dirumuskan “sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang

---

<sup>32</sup>Ibid.,

<sup>33</sup>Ibid

<sup>34</sup>Oka A. Yati, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 43-44.

<sup>35</sup> Ibid.

disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.”<sup>36</sup> Rumusan ini jelas lebih komprehensif yang pada dasarnya bahwa aktivitas kepariwisataan meliputi berbagai macam kegiatan wisata yang dapat dinikmati oleh parawisatawan yang dilengkapi dengan berbagai infrastruktur yang dibutuhkan dalam melayani kepentingan mereka. Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa kegiatan wisata itu perlu adanya keterlibatan masyarakat dan pengusaha maupun pemerintah, baik pusat atau daerah.

Untuk itu apabila kata “destinasi” dipadukan dengan kata “pariwisata, yakni destinasi pariwisata yang secara sederhana menurut Jafari “ ...*the place where tourist intend to spend their time away from home.*”<sup>37</sup> Yakni tempat di mana wisatawan singgah dan ia menyempatkan diri untuk tinggal sementara.

Adapun kata halal, adalah kata yang sudah sedemikian akrab dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Indonesia sebagai lawan dari kata haram dalam ajaran (syariat) Islam. Sebab itu dalam Islam ilmu tentang Halal wal Haram (Ilmu Syariah wal Ahkam) merupakan salah satu nama lain Ilmu Fiqh.<sup>38</sup>

Term halal menurut Qardhawi didefinisikan sebagai “That which is permitted, with respect to which no restriction exists, and

---

<sup>36</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

<sup>37</sup>Dalam Henky Hermantoro, *Creative Based Tourism*, hlm 78

<sup>38</sup>H.Bakry, *Fiqh & Ushul Fiqh* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm 29

the doing of which the law-giver, Allah, is allowed.<sup>39</sup> Sebab itu term halal mempunyai arti “permissible” menurut ajaran Islam. Selain itu halal juga diartikan juga sebagai “one of human action (al-ahkam al-khamsah) “that categorizes the morality of human action in Islam, others being Fard (compulsory), Mustahab (recommended), Makruh (dislike), and Haram (forbidden).<sup>40</sup>

Dalam kitab-kitab fikih (klasik maupun kontemporer), istilah halal mengandung makna sah untuk dilakukan secara syariat.<sup>41</sup> Sebaliknya, istilah haram mengandung arti dilarang untuk dilakukan, bahkan jika dilanggar maka subjek pelakunya akan mendapat hukuman (punishment), tidak saja di dunia namun juga di akhirat kelak di kemudian hari. Dengan demikian, kedua istilah tersebut ada di kedua kutub ekstrim yang saling berseberangan, dimana yang satu boleh (sah) dikerjakan oleh siapa pun dan subjek pelakunya akan mendapat pahala jika niat (motif-intensinya) sesuai dengan yang disyariatkan.<sup>42</sup>

Sebaliknya untuk perbuatan haram yang sudah jelas dilarang untuk dikerjakan, sehingga siapa pun yang melanggar akan mendapat hukuman yang setimpal.<sup>43</sup> Sebab itu dalam Islam sudah

---

<sup>39</sup>Mohamed Battour dan Mohd Nazari Ismail, “Halal Tourism: Concepts, Practices, Challenges and Future” (2005), <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>, 2

<sup>40</sup>Ibid.,

<sup>41</sup>Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 28.

<sup>42</sup>Ibid.,

<sup>43</sup>Ibid

jelas beda antar keduanya, tidak sebagaimana dalam istilah syubhat, yang masih tidak jelas (rancu) kehalalannya, karena status hukumnya berada di antara haram dan halal.<sup>44</sup>

Berdasarkan undang-undang nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa usaha pariwisata adalah suatu perusahaan dibidang pariwisata yang menghasilkan produk tertentu.<sup>45</sup> Dimana produk ini merupakan berbagai jasa yang mengaitkan satu dengan yang lainnya saling terkait dan dihasilkan oleh berbagai perusahaan pariwisata, misalnya akomodasi, restoran, angkutan wisata, biro perjalanan, daya tarik wisata, dan perusahaan lain yang terkait.

#### b. Pengembangan kepariwisataan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna<sup>46</sup>. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara untuk mempromosikan objek destinasi wisata agar menjadi lebih berkembang sebagaimana visi dan misi. Berkembangnya suatu kawasan wisata tidak lepas dari usaha yang

---

<sup>44</sup>Ibid

<sup>45</sup>Mohamed Battour dan Mohd Nazari Ismail, "Halal Tourism: Concepts, Practices, Challenges and Future" (2005), <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>, 2

<sup>46</sup>W.J.S Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka 2005, hlm

dilakukan melalui kerjasama kepariwisataan, masyarakat, dan pemerintah.

Pengembangan kegiatan pariwisata di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua tipe pengembangan (berdasarkan pola, proses serta pengelolaannya) yaitu tipe tertutup (*enclave*) dan tipe terbuka (*spontaneous*) dengan penjelasan sebagai berikut<sup>47</sup>:

1) Pariwisata tipe tertutup

Tipe ini mempunyai karakteristik lokasinya terpisah dari masyarakat setempat dan tidak melibatkan masyarakat sekitarnya. Sehingga kontribusi untuk daerah sekitar sangat kurang.

2) Pariwisata tipe terbuka

Tipe ini mempunyai sifat spontan pada umumnya ditandai dengan adanya hubungan intensif antara wisatawan dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga distribusi pendapatan yang diperoleh dari wisatawan dapat secara langsung dinikmati oleh penduduk lokal. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan fasilitas obyek wisata setempat. Dampak negatif yang dimiliki akan cepat menjalar kedalam penduduk lokal sehingga sulit untuk diantisipasi.

---

<sup>47</sup> Suryo, Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesa Berbasis Masyarakat Sebuah pendekatan Konsep*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 47.

c. Manfaat pengembangan pariwisata

Menurut Oka A. Yoeti pengembangan wisata memiliki beberapa manfaat dalam berbagai bidang, yaitu:<sup>48</sup>

1) Manfaat ekonomi

Dapat menghasilkan devisa yang besar bagi negara sehingga dapat meningkatkan perekonomian suatu negara.

2) Manfaat terhadap budaya

Pemahaman dan pengertian antar budaya dibawa melalui interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal yang tinggal sekitar tempat daerah wisata.

3) Manfaat dari segi politik

Terpeliharanya hubungan internasional yang baik dalam hal pengembangan pariwisata mancanegara. Terjadinya kunjungan antar bangsa sehingga dapat memberi inspirasi untuk selalu mengadakan pendekatan dan saling menghormati.

4) Manfaat terhadap lingkungan hidup

Lingkungan atau daerah yang dijadikan tempat wisata akan selalu terjaga. Keelokan dan kebersihannya karena masyarakat serta wisatawan akan selalu menjaga kebersihannya untuk mendapatkan banyak kunjungan dari para wisatawan.

5) Manfaat dari segi nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan

---

<sup>48</sup>Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 35.

Dari kunjungan wisata masyarakat dapat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara serta dari segi pengetahuan dapat mempelajari dan mengetahui letak dan keunggulan sebuah objek wisata sehingga dapat memajukan objek wisata di daerah masing-masing.

6) Manfaat dari segi peluang dan kesempatan kerja

Dapat menciptakan berbagai macam peluang usaha yang dapat mendukung adanya keberadaan obyek wisata tersebut. Dalam pengembangan kepariwisataan cara-cara yang digunakan tentu sangat berbeda. Metode dan cara mungkin berbeda, tapi prinsip yang dipakai adalah sama.

d. Strategi Pengembangan Wisata

Didalam buku yang ditulis Muhammad Djakfar Menurut Carter terdapat lima elemen dasar sebagai resep peningkatan kunjungan wisata dalam pengembangan destinasi wisata halal yaitu:<sup>49</sup>

1) *Attraction*

Atraksi berkaitan erat dengan apa yang disuguhkan, atau apa yang dijual dalam sebuah destinasi. Aspek suguhan inilah sejatinya yang menjadi *core* atau ruh daya tarik, sekaligus menjadi daya magnet sebuah destinasi, apakah atraksi itu

---

<sup>49</sup>Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 74-75.

mempesona atau tidak, sehingga perlu dikemas dengan sebaik dan semaksimal mungkin oleh para pengelolanya.

## 2) *Accessibility*

Yang dimaksud adalah jalan masuk menuju objek, termasuk alat transportasi pendukungnya (udara, laut, dan darat). Jika di suatu daerah yang telah terbangun sebuah destinasi wisata halal baru yang menarik dan unik sekalipun, namun jika tidak ditunjang dengan kemudahan jalan masuk yang memadai, niscaya destinasi itu akan sulit berkembang sesuai harapan. Karena itu untuk mengatasi masalah ini sinergitas antara pemangku kepentingan dengan pihak-pihak yang dianggap menunjang perlu dilakukan, dengan harapan agar akselerasi pengembangan wisata halal benar-benar akan menjadi kenyataan di Indonesia.

## 3) *Amenity*

Aspek ini selain berkaitan dengan masalah fasilitas yang memberi atmosfer kenyamanan, juga berkaitan dengan pelayanan yang memadai. Kiranya aspek amenitas ini juga merupakan ruh kekuatan daya tarik sebuah destinasi wisata yang sejatinya tetap harus mendapat perhatian para pengelola secara berkesinambungan. Karena bagaimanapun pesona objek tidak akan mempunyai nilai yang berarti

tanpa diimbangi dengan ketercukupan fasilitas yang dibutuhkan yang disertai pula dengan pelayanan yang prima.

#### 4) *Image*

Yaitu citra dan nama baik yang harus tetap dijaga dan terus dipertahankan karena runtuhnya citra sama halnya runtuhnya industri pariwisata yang sudah lama dibangun.

#### 5) *Price*

Harga juga sangat menentukan berkembangnya suatu dimensi wisata, seperti tarif hotel, penginapan, tiket masuk wisata dan infrastruktur lainnya.

Dan dalam hal ini Baloglu menyatakan pendapatnya bahwa pembangunan citra dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni personal, sosial, dan stimulasi.<sup>50</sup> Pendapat lain menyatakan juga karena situasi makro dalam sebuah negara seperti stabilitas politik, ekonomi, keamanan, wabah penyakit, penguasaan bahasa dan lain sebagainya.<sup>51</sup> Tanpa kecuali masalah harga juga sangat menentukan sekali, seperti tarif hotel yang terindeks yang sangat vital bagi para wisatawan.<sup>52</sup> Selain juga dituntut agar hotel-hotel menggunakan standar halal

<sup>50</sup>Lihat, Hermantoro, *Creative-Based Tourism*, hlm 79

<sup>51</sup>Thavorn Thitthongkam dan John Walsh, *An Analysis of Factors Influencing the Competitiveness of the Thai Tourism Industry*, 2010 *International Conference on Business and Economics Research Vol.1 (2011) @ (2011) IACSIT Press*, Kuala Lumpur Malaysia.

<sup>52</sup>Azhar Harun dan Eko Suprayitno, *The Important Factors of Tourism Development in Singapore*, *University of Malaya*, Kuala Lumpur Malaysia. *And faculty of economic and Islamic State University Maulana Malik Ibrahim of Malang.*

sebagai indikasi adanya kepatuhan terhadap prinsip syariah.<sup>53</sup> Tentu saja hal ini semua membutuhkan regulasi yang jelas dari pemerintah agar pariwisata halal benar-benar terimplementasi secara nyata dalam dunia industri pariwisata.<sup>54</sup>

e. Tahap-Tahap perencanaan pengembangan pariwisata

Menurut Hadiwijoyo, Perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memerlukan tahapan sebagai berikut:<sup>55</sup>

a) *Marketing Research*

Pengembangan suatu kawasan wisata pada hakikatnya merupakan kegiatan yang bersifat mencari profit atau mencari keuntungan. Hal ini berarti pengembangan pariwisata tidak dapat lepas dari aspek ekonomi atau dengan kata lain tidak dapat lepas dari aspek peningkatan pendapatan, baik pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat setempat sebagai dampak dari adanya lokasi wisata di daerah atau wilayah tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, maka dalam perencanaan pariwisata perlu dilakukan *marketing research* atau riset terhadap prospek pasar dari obyek wisata yang akan direncanakan, sehingga akan dapat diketahui bentuk wisata apa

---

<sup>53</sup>Salleh, Nor Zafir Md, et al., *The Practice of Shariah-Compliant Hotel in Malaysia, International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 5 No. 1, February 2014

<sup>54</sup>Kamarulzaman, Yusniza, et al., *The Acceptance of Islamic Hotel Concept in Malaysia: A Concept Paper, Departemen of Marketing and Information System Faculty of Business and Accountancy University of Malaya.*

<sup>55</sup>Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 60-61.

yang sebenarnya konsumen inginkan atau keinginan pasar. Dengan demikian, maka akan diperoleh profit yang optimal dari keberadaan obyek wisata tersebut, tidak hanya dari aspek pendapatan daerah dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat, namun juga dari aspek kepuasan yang diperoleh wisatawan.

#### *b) Situational Analysis*

Dalam perencanaan pariwisata, harus didasarkan pada penelitian, kajian atau analisis faktor geografis, tidak hanya berdasarkan faktor administrasi saja. Selain faktor geografis, analisis juga perlu dilakukan terhadap faktor lingkungan social seperti faktor demografi, maupun faktor ekonomi serta faktor ekologi. Selain itu juga harus memperhatikan faktor social dan lingkungan yang ditimbulkan. Dengan demikian perencanaan pariwisata yang dilakukan akan menjadi bersifat integrative karena mempertimbangkan hasil analisis situasi dari berbagai aspek.

#### *c) Marketing Target*

Menurut Salah Wahab, sebagaimana dikutip oleh Sukadijo dalam Hadiwijoyo mendefinisikan pemasaran merupakan proses manajemen yang digunakan oleh organisasi pariwisata untuk mengidentifikasi target wisatawan yang mereka pilih baik yang actual maupun potensial, dan berkomunikasi dengan

mereka untuk menentukan dan mempengaruhi keinginan, kebutuhan, motivasi, kesenangan mereka pada tingkat lokal, regional, nasional, dan untuk merumuskan serta mengalokasikan produk pariwisata yang sesuai dengan situasi dengan maksud untuk mencapai kepuasan wisatawan dan mencapai sasaran yang diinginkan.<sup>56</sup>

*d) Tourism Promotion*

Dalam pemasaran sering digunakan publikasi dan promosi dengan tujuan agar keberadaan suatu obyek wisata dapat diketahui oleh wisatawan atau calon wisatawan

*e) Pemberdayaan Masyarakat Setempat*

Pembangunan kawasan wisata pada hakikatnya tidak dapat melepaskan diri atau meninggalkan keberadaan warga setempat. Karena keberadaan obyek wisata sebenarnya tidak semata-mata hanya untuk meningkatkan pendapatan daerah, namun diharapkan dapat meningkatkan pendapatan atau kehidupan social ekonomi warga sekitar

Selain itu, pembangunan pariwisata seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk berusaha, bekerja dan berpartisipasi. Kunjungan wisatawan ke suatu daerah seharusnya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya

---

<sup>56</sup>Ibid

bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan demikian partisipasi masyarakat setempat melalui strategi pemberdayaan masyarakat mutlak diperlukan.

f. Desa Wisata

Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung di bawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian, serta kesadaran untuk berperan bersama sesuai keterampilan dan kemampuan masing-masing, memberdayakan potensi secara kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di wilayahnya<sup>57</sup>.

Desa wisata menempatkan komunitas atau masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan, kemudian memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam aktivitas sosialnya, kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan; mewadahi peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya; meningkatkan nilai kepariwisataan serta memberdayakannya bagi kesejahteraan masyarakat<sup>58</sup>.

---

<sup>57</sup>Yudi Setiyadi, Pengertian Desa Wisata dan Konsep Pengembangannya, Ensiklo, Dikutip dari <http://ensiklo.com/2019/10/21/pengertian-desa-wisata/>, diakses pada hari sabtu tanggal 13 Juni 2020 jam 23.00 Wib.

<sup>58</sup>Ibid

## g. Wisata Halal

Adapun kata halal, adalah kata yang sudah sedemikian akrab dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Indonesia sebagai lawan dari kata haram dalam ajaran (syariat) Islam. Sebab itu dalam Islam ilmu tentang Halal wal Haram (Ilmu Syariah wal Ahkam) merupakan salah satu nama lain Ilmu Fiqh.<sup>59</sup> Term halal menurut Qardhawi didefinisikan sebagai “*That which is permitted, with respect to which no restriction exists, and the doing of which the law-giver, Allah, is allowed.*”<sup>60</sup> Sebab itu term halal mempunyai arti “*permissible*” menurut ajaran Islam. Selain itu halal juga diartikan juga sebagai “*one of human action (al-ahkam al-khamsah) that categorizes the morality of human action in Islam, others being Fard (compulsory), Mustahab (recommended), Makruh (dislike), and Haram (forbidden).*”<sup>61</sup>

Dalam kitab-kitab fikih (klasik maupun kontemporer), istilah halal mengandung makna sah untuk dilakukan secara syariat. Sebaliknya, istilah haram mengandung arti dilarang untuk dilakukan, bahkan jika dilanggar maka subjek pelakunya akan mendapat hukuman (punishment), tidak saja di dunia namun juga di akhirat kelak di kemudian hari. Dengan demikian, kedua istilah

<sup>59</sup>H.Bakry, *Fiqh & Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.2.9

<sup>60</sup>Mohamed Battour dan Mohd Nazari Ismail, “*Halal Tourism: Concerpts, Practices, Challenges and Future*” (2005), hlm. 2.

<sup>61</sup>Ibid.

tersebut ada di kedua kutub ekstrim yang saling berseberangan, di mana yang satu boleh (sah) dikerjakan oleh siapa pun dan subjek pelakunya akan mendapat pahala jika niat (motif-intensinya) sesuai dengan yang disyariatkan.

Sebaliknya untuk perbuatan haram yang sudah jelas dilarang untuk dikerjakan, sehingga siapa pun yang melanggar akan mendapat hukuman yang setimpal. Sebab itu dalam Islam sudah jelas beda antar keduanya, tidak sebagaimana dalam istilah syubhat, yang masih tidak jelas (rancu) kehalalannya, karena status hukumnya berada di antara haram dan halal.

Dengan demikian, apabila istilah halal itu disandingkan dengan istilah destinasi dan wisata, maka akan mengandung makna bahwa wisata halal adalah tujuan wisata yang baik dilakukan dan dijadikan pilihan menurut perspektif syariah karena di dalam atmosfer wisata ini diupayakan terhindar dari kontaminasi apa pun saja yang mengharamkan.<sup>62</sup> Karena itu wisata halal yang seringkali disebut pula dengan istilah wisata syariah adalah wisata yang sesuai dengan prinsip syariah.<sup>63</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan Destinasi Wisata Halal adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih dari wilayah administratif yang di

---

<sup>62</sup>Shirzad, MansouriI, "Role of Halal Tourism Ideology in Destination Competitiveness: A Study on Selected Hotels in Bangkok, Thailand", *International Conference on Law, Education and Humanities (ICLEH'14)* Jan. 30-31, 2014 Pattaya (Thailand)".

<sup>63</sup>Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, N0.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah

dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.<sup>64</sup> Sebab itu, sejalan dengan perkembangan zaman, bersamaan dengan semakin tingginya tingkat kesadaran religiusitas masyarakat, baik lokal maupun global, maka pada akhirnya akhir-akhir ini wisata halal semakin diminati sehingga menjadi destinasi baru di belantara kepariwisataan dunia.

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah bahwa pariwisata halal ialah wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Sedangkan destinasi wisata halal ialah suatu kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih dari wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah, fasilitas umum pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.<sup>65</sup>

Kepariwisataan menurut Islam adalah bagaimana upaya umatnya mengambil i'tibar atau pelajaran yang dilakukan sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-An'am ayat 11:

قَدْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَتْ عَاقِبَةُ

<sup>64</sup>Ibid.

<sup>65</sup>Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi. Fatah Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 29.

Artinya: *Kataakanlah “Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”*<sup>66</sup>

Bahkan Syaikh Al-Munajjid dalam Muhammad Dzikri mendefinisikan tentang bagaimana wisata yang Islami. Beliau membagi menjadi lima hal yang menghalalkan wisata yaitu sebagai berikut:<sup>67</sup>

- 1) Jika wisata dikaitkan dengan ibadah. Hal ini merujuk pada hadits berikut:

*“Artinya: Sesungguhnya wisatanya ummatku adalah berjihad di jalan Allah” (HR Abu Daud)*

- 2) Jika wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan
- 3) Jika wisata dikaitkan dengan pengambilan hikmah dan pelajaran.
- 4) Jika wisata dikaitkan dengan sarana dakwah.
- 5) Jika wisata dikaitkan dengan merenungi dan mengagungkan keindahan yang diciptakan oleh Allah

---

<sup>66</sup>Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Kudu, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Kudu: PT Buya Barokah, 2014), hlm. 128.

<sup>67</sup>Muhammad Dzikri Abadi, *Model Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Melalui Community Based Tourism (CBT) perspektif Ekonomi Islam, Studi Kasus Kampong Wisata Warna-Warni Jodipan Malang*, *Thesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm. 37-38.

SWT. Hal ini merujuk pada Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 20.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ  
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

*Katakanlah, Berjalanlah di bumi, mak perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”*

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menilai bahwa berwisata jika dengan dilandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam maka boleh-boleh saja. Apalagi jika diniatkan ibadah, seperti yang kita ketahui bahwa segala sesuatu itu tergantung pada niat.

Pariwisata halal di Indonesia memiliki prospek ekonomi yang baik sebagai bagian dari industri pariwisata nasional. Industri wisata ini bertujuan bukan hanya memberikan aspek material dan psikologis bagi wisatawan itu sendiri, melainkan juga memiliki kontribusi dalam peningkatan pendapatan pemerintah. Wisata halal ini tidak bersifat eksklusif, namun inklusif bagi semua wisatawan (Muslim dan Non-Muslim). Inti dari wisata halal menekankan prinsip-prinsip syari'ah dalam pengelolaan pariwisata dan

pelayanan yang santun dan ramah bagi seluruh wisatawan dan lingkungan sekitarnya . Karena itu, untuk mewujudkan Indonesia sebagai kiblat wisata halal dunia, maka strategi pengembangannya diarahkan pada pemenuhan indeks daya saing pariwisata sebagai indikator utamanya, antara lain melakukan pembenahan infrastruktur, promosi, penyiapan sumber daya manusia, khususnya peningkatan kapasitas pelaku usaha pariwisata.

### 3. Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 108/DSN-MUI/X/2016

Dalam Fatwa MUI No 108/DSN-MUI/X/2016, diungkapkan prinsip penyelenggaraan pariwisata syariah/ *halal tourism* di Indonesia yaitu<sup>68</sup>:

- a) Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, tabdzir/israf, dan kemudaratatan.
- b) Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

Disisi lain, untuk destinasi wisata syariah menurut Majelis Ulama Indonesia tersebut memiliki 3 aturan<sup>69</sup>:

- a. Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk:
  - 1) Mewujudkan kemaslahatan umum
  - 2) Pencerahan, penyegaran dan penenangan
  - 3) Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan

---

<sup>68</sup>Dewan Syariah Nasional, Fatwa nomor 108/DSN-MUI/X/2016

<sup>69</sup>Ibid.

- 4) Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif
  - 5) Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan
  - 6) Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah
- b. Destinasi wisata wajib memiliki:
- 1) Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah.
  - 2) Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan sertifikat halal MUI
- c. Destinasi wisata wajib terhindar dari:
- 1) Kemusrikan dan khurafat
  - 2) Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi
  - 3) Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Wisatawan juga wajib memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional berikut:<sup>70</sup>

- 1) Berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dengan menghindarkan diri dari syirik, maksiat, munkar, dan kerusakan (fasad).
- 2) Menjaga kewajiban ibadah selama berwisata

---

<sup>70</sup>Ibid.

- 3) Menjaga akhlak mulia
- 4) Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Dalam ketentuan destinasi objek wisata halal menurut fatwa Dewan Syariah Nasional telah ditetapkan tiga ranah kewajiban yang menjadi karakteristik sebagai pariwisata halal itu sendiri yaitu:

- 1) Upaya pencapaian, Wajib dicapai dengan Ikhtiar:
  - a) Mewujudkan kemaslahatan umum.
  - b) Memperoleh pencerahan, penyegaran dan penenangan.
  - c) Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan.
  - d) Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif.
  - e) Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi dan lingkungan.
  - f) Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.
- 2) Berbagai fasilitas yang wajib tersedia
  - a) Sarana Ibadah yang layak, memadai dan mudah dijangkau.
  - b) Makanan dan minuman yang jelas terjamin kehalalannya.
- 3) Berbagai upaya yang wajib dihindari supaya terhindar dari:
  - a) Kemusyrikan
  - b) Kufarat
  - c) Zina, pornografi dan pornoaksi

- d) Minuman yang memabukkan
- e) Narkoba dan Judi
- f) Pertunjukkan seni budaya yang kontraproduksi dengan prinsip-prinsip syariah.

#### 4. Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negative. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak dibagi kedalam dua pengertian yaitu<sup>71</sup>:

##### a. Pengertian Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, menakutkan, mempengaruhi atau memberikan kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik dan positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, menakutkan, mempengaruhi atau memberi

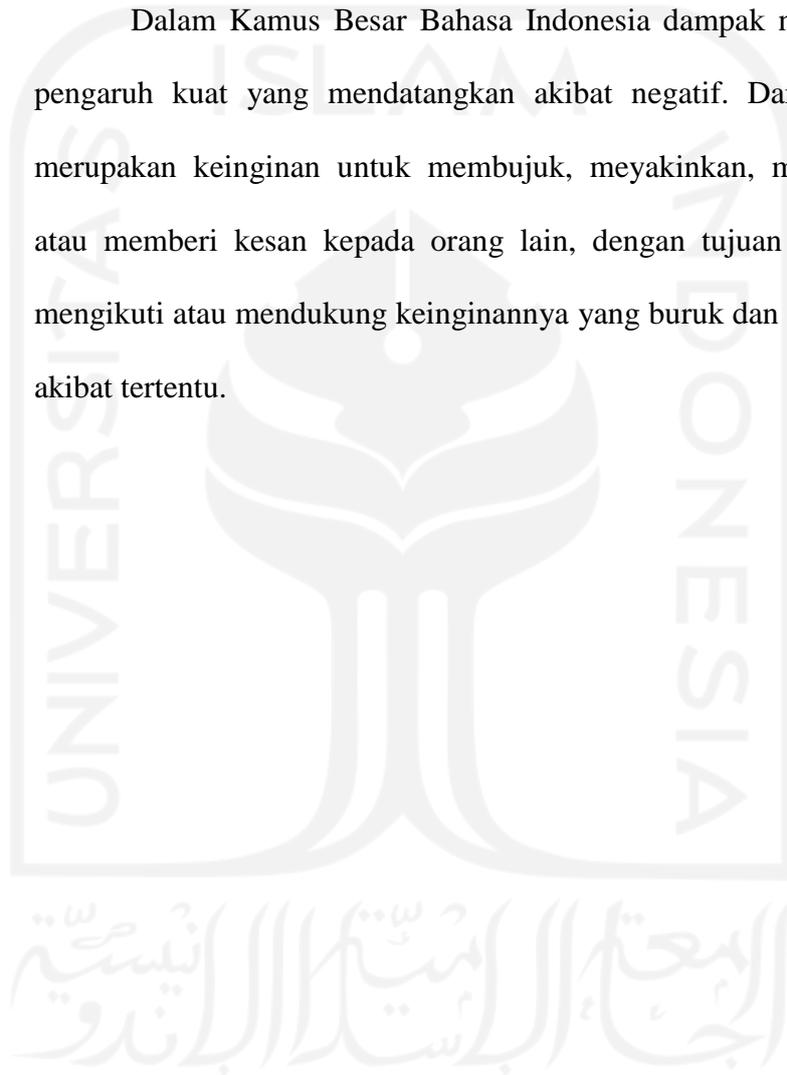
---

<sup>71</sup>Suharno dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya,), hal.243

kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

b. Pengertian Dampak Negatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak negatif merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan**

###### **a. Jenis Penelitian**

Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya<sup>1</sup>. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif sebagai bahan untuk menganalisa pengembangan desa wisata Pulesari Kab Sleman ditinjau dari fatwa DSN nomor 108/DSN-MUI/X/2016 dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat lokal.

###### **b. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial ekonomi, dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengembangan Desa Wisata Pulesari Kab. Sleman Ditinjau Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 108/Dsn-Mui/X/2016 yang diberikan kepada masyarakat dan melihat Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal.

---

<sup>1</sup>Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah), (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 49.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian desa wisata terdapat di dusun Pulesari desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

## **C. Informan Penelitian**

Pada penelitian ini data dan informasinya diperoleh dari:

- a. Pengelola Desa wisata Pulesari, 1 orang.
- b. Masyarakat Desa wisata Pulesari, 4 orang.
- c. Pengunjung Desa wisata Pulesari, 1 orang.

## **D. Teknik Penentuan Informan**

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber dalam penelitian ini adalah informan dari pihak Pengelola, Masyarakat, dan pengunjung Desa wisata Pulesari.

Pada penelitian ini, maka informan yang dibutuhkan ialah orang-orang yang berwenang di pengurusan pengelolaan Desa Wisata Pulesari serta masyarakat yang tedampak dengan adanya wisata Desa Pulesari. Adapun masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini bekerja pada bidang pedagang, petani, juru masak. Karena bidang tersebut merupakan sektor penting dalam pariwisata Desa Pulesari. Dimana masing

masing kelompok tersebut dapat mewakili dari keseluruhan masyarakat Desa Pulesari. Beserta pengunjung Desa Wisata Pulesari.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data dari sampel penelitian, perlu dilakukan teknik-teknik atau metode tertentu sesuai dengan tujuan. Ada beberapa metode yang telah kita kenal antara lain wawancara, kuesioner atau angket, dan dokumenter. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah :

##### **a. Wawancara/ Interview**

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode wawancara yang mendalam berdasarkan pada kriteria teknis wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pewawancara hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan .

Wawancara tidak selalu dilakukan dalam situasi yang formal, namun juga dikembangkan pertanyaan- pertanyaan aksidental sesuai dengan alur pembicaraan. Wawancara ini dilakukan demi mendukung data yang diperoleh dan wawancara ini ditujukan kepada pengelola serta masyarakat Desa wisata Pulesari Kabupaten Sleman.

##### **b. Dokumentasi**

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang lain. Data dokumen yang dipilih harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat

menggunakan sampel yang besar. Selain itu, data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti sebagaimana teknik wawancara<sup>2</sup>. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan<sup>3</sup>.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan<sup>4</sup>.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat penumpulan data adalah pedoman wawancara dan lembar observasi.

---

<sup>2</sup>Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 207-208

<sup>3</sup>Ibid

<sup>4</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 217.

## H. Teknik Analisa Data

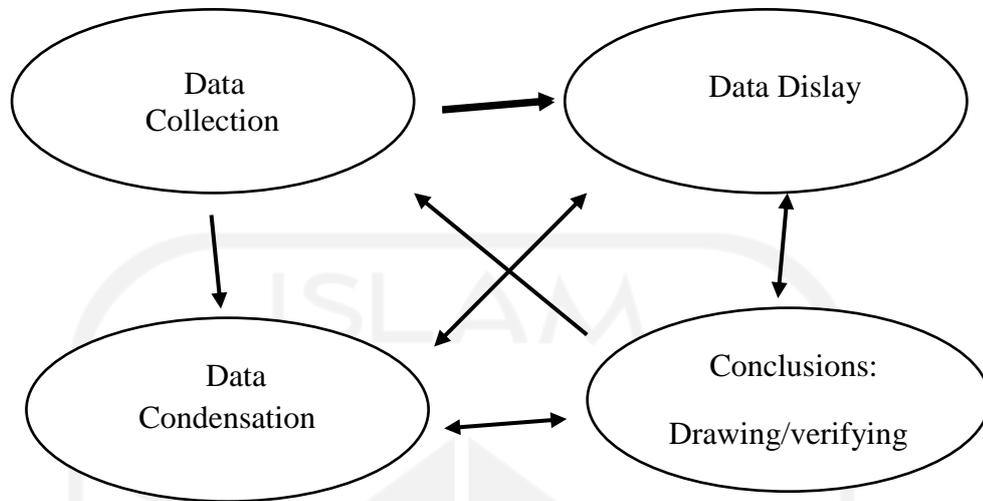
Dalam penelitian mengenai pengembangan Desa Wisata Pulesari Kab Sleman ditinjau dari Fatwa DSN nomor 108/DSN-MUI/X/2016 dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat lokal, penulis melakukan analisis data menggunakan model Miles-Huberman yakni<sup>5</sup>:

1. Pengumpulan informasi, yakni langkah analisis yang dilakukan berdasarkan data dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Reduksi, merupakan langkah analisis yang dilakukan untuk memilih informasi yang sesuai masalah yang diteliti.
3. (1) Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data; (2) Melakukan penyunting data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data; (3) Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data; dan (4) Melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian.
4. Tahap akhir, yakni penarikan kesimpulan dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berikut skema analisis data berdasarkan kumpulan teknik pengumpulan data berdasarkan metode analisis yang dikembangkan oleh Miles and Huberman.

---

<sup>5</sup>Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, Cet.3, (USA: Sage Publication 2014), Hlm.7-9



Gambar 1 Skema Analisis Data *Miles and Huberman*.

Sumber: *Qualitative data Analysis 2014*

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran umum Desa Wisata Pulesari

##### 1. Sejarah Berdirinya Desa Wisata Pulesari

Desa wisata ini merupakan desa wisata yang berdiri sendiri yang berawal dari masyarakat, Oleh Masyarakat dan untuk masyarakat bedasar semangat gotong royong membangun sebuah desa serta komitmen bersama dan banyaknya potensi yang ada diwilayah yang perlu kami lestarikan dan dikembangkan maka dari itu memunculkan sebuah gagasan sebuah ide untuk membuat sebuah Desa wisata. Awal mulai mencanangkan konsep pariwisata pada tanggal 26 Mei 2012 dan dilakukan launching desa wisata dan diresmikan pada tanggal 09 November 2012 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman<sup>1</sup>.

Desa wisata ini menyajikan sebuah wisata alam dan budaya tradisi dalam artian desa yang mempunyai potensi alam yang luar biasa sehingga perlu kita lestarikan serta dikembangkan dan dimanfaatkan sewajarnya tanpa merubah sebuah esensi dari pada kawasan pedesaan. Budaya Tradisi merupakan wujud dari desa yang selalu melestarikan nilai-nilai Budaya yang ada dimasyarakat agar tidak punah ditelan zaman modernisasi ini.

---

<sup>1</sup>Wordpress, “Selamat Datang Di Desa Wisata Pulesari” dikutip dari <https://desawisatapulesari.wordpress.com/>, diakses pada hari minggu jam 18.42

Desa wisata ini bertujuan untuk mempedayakan SDM dan SDA yang ada agar eksistensi Desa Wisata ini dapat dikenal dan diakui oleh masyarakat luas sehingga bisa menjadikan atraktif tersendiri bagi wisatawan yang hanya sekedar datang untuk menikmati suasana pedesaan yang ada di wilayah Desa Wisata Pulesari.

Adapun Logo desa wisata pulesari adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Logo Desa Wisata Pulesari

Sumber : Wordpress, <https://desawisatapulesari.wordpress.com/>

Tulisan Wisata alam dan Budaya Tradisi Warna Hijau artinya<sup>2</sup>: Selalu dikaitkan dengan warna alam yang menyegarkan, membangkitkan energi dan juga mampu memberi efek menenangkan, menyejukkan, menyeimbangkan emosi. dan elegan, menyembuhkan, menimbulkan perasaan empati terhadap orang lain untuk berwisata.

Slogan Desa Wisata Tradisi : *T = entram, R = amah, A = man, DI = namis, S = ehat, I = ndah.* Desa tradisi dalam sebuah arti bahwa

---

<sup>2</sup>Ibid

desa ini sangat kuat akan ideologi tradisi akulturasi masyarakat yang bersifat religius yang telah terbentuk” secara turun temurun seiring dengan perkembangan zaman sehingga disebut tradisi tidak melupakan nilai seni budaya yang ada untuk selalu dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat tradisional<sup>3</sup>.

## 2. Letak Administrasi Demografi, dan Geografi”

Secara administratif Dusun Pulesari merupakan salah satu desa yang berada di Desa Wonokerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Dusun Pulesari memiliki batas-batas dengan wilayah sebagai berikut<sup>4</sup>:

Sebelah Utara : Dusun Ledok Lempong

Sebelah Timur : Dusun Arjosari

Sebelah Selatan : Dusun Kopen

Sebelah Barat : Desa Bangunkerto, Dusun Wonosari

Secara demografi masyarakat dusun pulesari merupakan desa yang Mempunyai akulturasi yang berbeda dengan dusun yang lain itu merupakan Keanekaragaman potensi yang ada diindonesia tetapi tetap memiliki satu Kesatuan yang sama terbukti dari semangat gotong royong masyarakat Mengolah seni dan budaya yang ada dengan adanya

---

<sup>3</sup>Desa Wisata Pulesari, “Profil” dikutip dari <https://desawisatapulesari.wordpress.com/about/profil-desawisata/>, diakses pada hari senin tanggal 18 Mei 2020 jam 14.00 Wib.

<sup>4</sup>Ibid

Kegiatan Rutin Tahunan yaitu Upacara Adat Pager Bumi yang selalu dilaksanakan setiap Bulan sapar Rabu Pungkasan.

Luas wilayah Desa Wonokerto 20,5 Ha, yang terdiri dari wilayah untuk sawah/pertanian, ladang/tegalan, perkebunan, permukiman, industri, perdagangan dan jasa, hutan rakyat dan lain-lain<sup>5</sup>.

a. Kondisi Topografi

Dusun Pulesari berada di kaki /lereng gunung merapi yang terletak di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Dusun Pulesari terletak pada ketinggian 400 s/d 900 m dari permukaan air laut. Dengan ketinggian tersebut, sebagian besar wilayahnya adalah pertanian<sup>6</sup>.

b. Kondisi Hidrologi

Dusun Pulesari adalah daerah pertanian dengan sumber mata air 26 mata air yang mengalir ke beberapa sungai krasak, sungai bedog, yang mencukupi kebutuhan irigasi pertanian. Curah hujan rata-rata 3,908 mm pertahun dengan suhu udara 24<sup>0</sup>C s/d 28<sup>0</sup>C. Sumber air tanah yang mengalir di bawah permukaan berada di jalur mata air Turi – Sleman yang pemanfaatannya digunakan untuk sumber air

---

<sup>5</sup>Ibid

<sup>6</sup>Ibid

bersih dan irigasi. Namun pada musim kemarau sebagian wilayah kekurangan air untuk pertanian, sedangkan untuk kebutuhan air minum sumber air tanah/ sumur di Dusun Pulesari masih tercukupi<sup>7</sup>.

### c. Kondisi Geologi

Kondisi tanah di wilayah Dusun Pulesari merupakan daerah perbukitan/ pegunungan yang subur dengan struktur tanah yang merupakan tanah berpasir dan berbatu cadas<sup>8</sup>.

## 3. Visi Misi Desa Wisata Pulesari

### a. Visi Desa Wisata Pulesari

Menciptakan sebuah wujud Desa Wisata Pulesari yang bersih, aman, nyaman, tentram, dinamis serta seni dan berbudaya religius yang berkualitas untuk menjadikan Desa Wisata Edukasi masyarakat tradisonal<sup>9</sup>.

### b. Misi Desa Wisata Pulesari

1. Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat dengan motivasi dan komitmen bersama membangun pola pikir yang rasional
2. Meletarikan dan mengembangkan Seni dan Budaya Tradisi Masyarakat Tradisional

---

<sup>7</sup>Ibid

<sup>8</sup>Ibid

<sup>9</sup>Wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Pulesari, Bapak Sarjana , tanggal 15 April

3. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang berkualitas dan berkembang
4. Mengutamakan Kualitas Desa Wisata dibandingkan Kwantitas
5. “Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membangun Desa Wisata yang bersih, aman dan nyaman<sup>10</sup>.”

#### 4. Obyek Wisata Desa Wisata Pulesari

##### a. Goa Sejarah

dizaman penjajahan jepang oleh masyarakat dusun pulesari ada beberapa Goa Sejarah yang terdapat di Desa Wisata Pulesari. Adapun Goa Sejarah di Pulesari Sebagai Berikut<sup>11</sup>:

##### 1) Goa Dampar

Pada bagian dalam goa ini, terdapat dampar (menyerupai kursi). Konon, menurut cerita, dampar ini digunakan sebagai tempat duduk penjaga. Dengan kata lain, goa ini digunakan sebagai benteng pertahanan lapis pertama.

##### 2) Goa Canguuk

Pada bagian luar goa, banyak di tumbui pohon bambu yang sangat lebat sehingga di fungsikan untuk mengintai musuh. Goa ini juga sempat dijadikan tempat bertapa putra Mbah To Karyo.

<sup>10</sup>Ibid

<sup>11</sup>Desa Wisata Pulesari, “Profil” dikutip dari <https://desawisatapulesari.wordpress.com/about/profil-desa-wisata/>, diakses pada hari senin tanggal 18 Mei 2020 jam 14.00 Wib

### 3) Gooa Grehnjeng

Goa ini yang digunakan sebagai tempat persembunyian warga Pulesari dan Wonosari yang datang mengungsi.

### 4) Goa Waya

Asal nama goa wayang didasarkan cerita sesepuh dusun (Mbah Muhardi dan Mbah Munawar) yang dulu pada waktu sembunyi di dalam goa ini setiap malam selalu mendengar alunan gamelan seperti dalam pementasan wayang kulit yang dilakukan oleh mahluk ghaib penunggu goa.

### 5) Goa Gedhe

Goa ini goa terbesar yang ada di Pulesari.

### 6) Goa Ular

Di dalam goa ini kinon dihuni oleh ular besar berukuran empat kaki. Ular yang menghuni adalah ular siluman berkepala perempuan cantik. Menurut mitos, ular ini sering menampakkan diri ketika mahrib. Ular ini memanjang sampai goa bedhog (di dekat masjid) dan terlihat seperti ular buntung (ular tanpa kepala).

### 7) Goa Bedhog

Tempat dimana ditemukan bagian ekor ular siluman ditemukan.

### 8) Goa Leri

Asal nama leri didasarkan karena dalam goa ini mengalir air berwarna putih seperti air cucian beras(leri). Goa Sejarah ini

merupakan peninggalan cikal bakal dusun pulesari yang saat ini masih ada dan kita lestarikan sebagai wujud penghormatan atas perjuangan berdiri dusun pulesari.

b. Tracking Sungai

1) Sungai Bedok 1

- a) Jembatan Goyang
- b) Titihan Bambu
- c) VertikalWeb
- d) Gubug Hujan
- e) Tangga Air
- f) Susup Ban
- g) Spyder Web
- h) Jaring Laba-Laba
- i) Air Terjun

2) Sungai Bedok 2

Dengan menikmati indahny alam pedesaan yang ada disekitarnya dengan tracking melewati aliran sungai yang sangat menarik sehingga dapat menikmati gemercik air yang mengalir yang berhulu dari gunung merapi sehinga menjadikan susasana atraktif tersendiri bagi pengunjung wisata ditempat ini<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup>Ibid

### c. Wisata Kebun Salak

Wisata kebun atau disebut wisata agrobisnis wisatawan yang datang dapat memetik salak sendiri dan makan salak. Didalam kebun sepuasnya namun ketika membawa buah salak keluar dari kebun tersebut harus membeli salak yang telah dibawa. Wisata kebun harapannya wisatawan tahu akan tentang budidaya salak pondoh dan cara merawat kebun sesuai SOP Budidaya salak dan wisatawan dapat menikmati makan khas kuliner desa wisata dengan melakukan pesta kebun didalam kebun salak<sup>13</sup>.

### d. Perikanan

#### 1) Memancing Ikan

Kegiatan memancing ini pengelola wisata hanya menyewakan pancing dan pakan saja serta untuk hasil pancingannya akan dihitung sendiri sesuai hasil pancingan ikan yang telah didapat dengan perhitungan per-Kg sesuai harga pasaran pada umumnya.

#### 2) Menangkap Ikan

kegiatan menangkap ikan ini adalah kegiatan semacam hiburan dalam keahlian menangkap ikan didalam kolam kolam<sup>14</sup>.

### e. Seni dan Budaya

#### 1) Kesenian Tari Salak

---

<sup>13</sup>Ibid

<sup>14</sup>Ibid

Tarian Salak ini adalah wujud tarian masyarakat dari sebuah potensi salak pondoh yang ada di Dusun Pulesari Sehingga dikembangkan menjadi sebuah tarian salak pondoh tersebut yang dapat menjadi daya tarik tersendiri. Tari salak ini dipernakan oleh 4 Penari laki-laki sebagai pembawa tandu atau tempat salak, 2 laki-laki sebagai penari burung berkicau yang menjadi hama pengganggu tanaman salak pondoh serta 8 pemain Perempuan sebagai penari latar yang diharapkan menjadi daya tarik dalam pementasan *Tarian Salak Pondoh*<sup>15</sup>.

### 2) Kesenian Kubro Siswo

Kesenian ini adalah kesenian kubro siswo bernuansa Religi untuk dikolaborasikan dengan gamelan dan musik-musik islami sehingga bisa menjadi sebuah sajian Tarian Budaya Religi<sup>16</sup>.

### 3) Prajurit Bergodo

Bergodo/prajurit ini merupakan gerakan barisan yang dilatih secara khusus yang pada zaman dahulu dimiliki oleh kerajaan-kerajaan untuk mengiringi raja atau permaisuri ketika berpergian namun saat ini telah dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Pulesari dipentaskan untuk mengiringi kegiatan upacara adat di wilayah kami dan kegiatan budaya lainnya yang ada di kabupaten Sleman. Barisan prajurit bergodo ini selalu

---

<sup>15</sup>Ibid

<sup>16</sup>Ibid

ditempatkan pada barisan utama untuk mengawal acara dan rombongan ketika ada acara upacara tersebut. Bergodo ini bernama "*Bergodo pager Bumi*"<sup>17</sup>.

#### 4) Kesenian Religi Hadroh

Hadroh/Sholawat ini merupakan kesenian Religi dengan nuansa Islami dengan musik yang dilantunkan seperti sholawat-sholawat nabi yang sering melakuan pentas di acara Pengajian, pernikahan, kelahiran bayi dll<sup>18</sup>.

#### 5) Upacara Adat Pager Bumi

Kegiatan Upacara Adat ini menjadi kegiatan Rutin tahunan disetiap Bulan Sapar sebagai wujud syukur atas hasil bumi yang telah diberikan Disajiakan dalam sebuah upacara tradisi masyarakat. “

Kirab budaya upacara adat Pager Bumi yang dilaksanakan dari halaman Masjid Darussalam menuju ke Makam Pulesari dengan jarak 1,5 km memukau pengunjung. “Berbagai kelompok seni dan budaya berpartisipasi memeriahkan kirab budaya upacara” adat Pager Bumi. Mereka meliputi Bregada Pager Bumi, pasukan pembawa Tombak Kyai Pule, pasukan pembawa Keris Kyai Panjolo . Juga ada pasukan pembawa Mustoko tinggalan Kyai Somonawi, pasukan pembawa gunungan

---

<sup>17</sup>Ibid

<sup>18</sup>Ibid

wulu wetu, pasukan pembawa gunung kupat, pasukan pembawa ambengan, bregada tani, bregada penari kubrosiswo, bregada rampak buto “Siswo Kawedar”.

Upacara seperti “Sedekah Sapar Rebo Wekasan” dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat yang diberikan kepada warga masyarakat setempat. Upacara adat Pager Bumi dilakukan untuk memperingati Khoul Nyai Pulesari dan Kyai Ahmad Nurrohman. Dalam kesempatan tersebut juga disampaikan pengajian oleh KH. Zaenal Musyafa dari Ngluwar Magelang yang sekaligus menyampaikan sejarah berdirinya Dusun Pulesari dengan adegan fragmen wayang kulit.

Kyai Ahmad berharap agar kedepan warga masyarakat Pulesari dapat lebih bersemangat dan bersatu padu dalam mempertahankan tradisi budaya Upacara Adat Pager Bumi maupun dalam mengelola kawasannya sebagai sebuah desa wisata. Sehingga diharapkan di masa depan Desa Wisata Pulesari dapat berkompetisi positif dengan desa wisata yang lain serta mampu melakukan percepatan dalam pengembangannya.

Karena selama ini masih terdapat desa wisata yang terkesan monoton dan stagnan dalam perkembangannya sehingga belum

menjadi destinasi yang memiliki keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif<sup>19</sup>.

#### 6) Upacara Adat Sadranan

Desa Pulesari Dalam Setiap Tahunnya pada Bulan Ruwah Menjelang Bulan Puasa Selalu Melaksanakan Sebuah Rangkaian Tradisi dan budaya masyarakat desa yang disebut dengan “SADRANAN” ini ialah kegiatan religi masyarakat dimana kegiatan ini diadakan dimakam atau halaman kuburun yang disitu dikemas dengan rangkain kegiatan diantara Tahlilan dan pengajian .

Sadranan ini merupakan simbol atau wujud kita yang berbakti kepada orang yang telah mendahului kita dengan cara berdo'a bersama kepada Allah SWT agar Almarhum dan Almarhumah yang sudah meninggal dunia diberikan ampunan baik didunia maupun akhirat.serta memohonkan ampunan atas kesalahan ketika didunia banyak kesalahan agar tidak menjadi beban untuk menghadap kepada Allah SWT .

Sadranan ini setiap orang atau tamu yang hadir diberikan Snack yang dikemas dalam bungkus kemudian dimakan ditempat secara bersama dan setelah acara selesai tamu dan hadirin yang pulang diberikan dalam bahasa jawa BERKAT atau nasi+lauknya yang dibungkus besek kemudian diberikan kepada seluruh tamu

---

<sup>19</sup>Ibid

hadirin semua. Sebagai wujud sodaqoh wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.Pada bulan Ruwah kalender Jawa<sup>20</sup>.

#### f. Kerajinan

Berbagai kegiatan kerajinan yang ada didesa wisata ini dalam Pembuatan kerajinan diharapkan tahu akan kerajinan Indonesia yang Beraneka ragam yang perlu dilestarikan dan bisa menambah pengetahuan dan penghasilan.Adapun Jenis-jenis Kerajinan yang ada di Desa Wisata Pulesari yaitu<sup>21</sup>:

1. Kerajinan Pembuatan Tenggok
2. Kerajinan Pembuatan Kepang
3. Kerajinan Pembuatan Pandai Besi
4. Kerajinan Pertukangan kayu

#### g. Kuliner

##### 1) Makanan Khas Desa Wisata<sup>22</sup>

- a. Sego Megono
- b. Pepes Nila
- c. Sego Pecel

---

<sup>20</sup>Ibid

<sup>21</sup>Ibid

<sup>22</sup>Ibid

## 2) Minuman Khas Desa Wisata<sup>23</sup>

- a. Jaeser
- b. Kolak Salak
- c. Wedanng Jabuuran

Wisatawan dapat menikmati makanan khas kuliner Desa Wisata yang ada di Desa wisata ini dengan berbagai macam menu pilihan yang ada disini serta dapat belajar olahan masakan desa yang sederhana yang menjadi menu pilihan anda. Kuliner desa wisata ini adalah suatu bagian hidup yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari . Kuliner merupakan sebuah gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Karena setiap orang memerlukan makanan yang sangat dibutuhkan sehari-hari. Mulai dari makanan yang sederhana hingga makanan yang berkelas tinggi dan mewah. Semua itu, membutuhkan pengolahan yang serba enak.dalam hal ini yang ada didesa wisata pulesari menyajikan Khas Kuliner Desa yang Sederhana.”

### h. Outbond

Macam-macam outbond desa wisata pulesari<sup>24</sup>:

#### 1) Outbond training

---

<sup>23</sup>Ibid

<sup>24</sup>Ibid

- a) Jaring Rintangan Air
- b) Tangga Tebing Goyang
- c) Merangkak Ban Diatas Air
- d) Gubug Hujan
- e) Lompat Ban Diatas Air
- 2) Kegiatan outbond
  - a) Menangkap Ikan
  - b) Mengisi Air Bumbong
  - c) Sandal Bakiak
  - d) Gobak Sodor
  - e) Jethungann
  - f) Jembatan Goyang

### 5. Pengurus dan Struktur Organisasi Desa Wisata Pulesari

PELINDUNG : Kepala Desa Wonokerto

PENASEHAT : Dukuh Pulesari

Tabel 2  
Struktur Kepengurusan<sup>25</sup>

KETUA	1. Amin Sarjana 2. Didik Irwanto
SEKRETARIS	1. Ahmad Lathiifudin

<sup>25</sup>Wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Pulesari, Bapak Sarjana , tanggal 15 April 2020

BENDAHARA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prayitno</li> <li>2. Agus Suuryanto</li> </ol>
SEKSI PEMANDU	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. M. Rifa'i</li> </ol>
SEKSI PROMOSI WISATA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aghni Muh</li> </ol>
SEKSI SENI DAN BUDAYA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nurwadi</li> <li>2. Yulianto</li> </ol>
SEKSI KULINER	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Riyanto</li> <li>2. Sarijo</li> </ol>
SEKSI KERAJINAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ismanto</li> </ol>
SEKSI PERTANIAN DAN PERIKANAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Santoso</li> </ol>
SEKSI KEBERSIHAN LINGKUNGAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Edi Nuryanto</li> </ol>
SEKSI HOMESTAY	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumardi</li> <li>2. Rokhim</li> </ol>
SEKSI PENGEMBANGAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kuat M</li> <li>2. Tukidi</li> </ol>
SEKSI KEAMANAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sugeng</li> <li>2. Wawan R</li> </ol>

SEKSI P3K	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sukri</li> <li>2. Kukuh Waluyo</li> </ol>
-----------	---

Sumber: Wawancara dengan pengelola Desa Wisata Pulesari

## **B. Pengembangan Desa Pulesari sebagai wisata halal ditinjau dari Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 108/DSN-MUI/X/2016**

Sebagaimana diketahui bahwa akhir-akhir ini sektor pariwisata syariah mulai berkembang di tingkat global, baik di negara Muslim maupun sekuler sekali pun . Tanpa kecuali di Indonesia sendiri, sehingga bagaimanapun pasti membutuhkan sebuah pedoman penyelenggaraannya. Namun demikian hingga saat ini ketentuan hukum mengenai “pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah dimaksud belum diatur secara khusus<sup>26</sup>.

Sebab itu bertolak dari alasan di atas, nampaknya Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia dalam kapasitasnya sebagai lembaga resmi yang memproduksi hukum, memandang perlu untuk menetapkan fatwa tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah. Dengan fatwa ini diharapkan kepastian hukum secara syariat dapat diperoleh sehingga destinasi wisata halal yang sekarang sedang digalakkan di Indonesia akan semakin cepat” perkembangannya<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup>Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017),” hlm. 172.

<sup>27</sup>Ibid.,hlm.173

Tanpa dukungan masyarakat, khususnya komunitas Muslim, niscaya pariwisata halal tidak akan bisa berkembang sebagaimana mestinya. Adapun secara yuridis, agar dukungan itu semakin besar, di antaranya adalah perlu adanya kepastian hukum bagi masyarakat Muslim selaku stakeholder. Kiranya di sinilah arti penting lahirnya sebuah fatwa dari lembaga yang berkompeten<sup>28</sup>.

Menurut M Djakfar potensi untuk mengembangkan destinasi wisata halal baru sebenarnya bukanlah hal yang mustahil, karena tidak sedikit potensi tersembunyi yang sampai saat ini belum tereksplorasi. Antara lain aspek penduduk, kekayaan alam dengan segala macamnya, etnis, bahasa, agama, budaya dan lain-lainnya, yang apabila dikelola secara profesional dan dikemas dengan baik dan menarik, niscaya akan mempunyai nilai tambah ekonomi yang tinggi dan lebih menjanjikan bagi masa depan bangsa Indonesia<sup>29</sup>.

Hal tersebut berlaku pula untuk Desa Wisata Pulesari yang dulunya belum dikenal oleh masyarakat umum. Namun, beberapa tahun terakhir Desa Wisata Pulesari menjadi perhatian khusus bagi para wisatawan baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara ataupun wisatawan muslim dan wisatawan non-muslim. Desa Pulesari dengan segala keanekaragaman budaya dan tradisinya dapat menghibur para wisatawan ketika berada di Desa Pulesari.

---

<sup>28</sup>Ibid., hlm. 173

<sup>29</sup>Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 73.

Dalam upaya pengembangan wisata halal di Desa Pulesari sebagai wisata halal ditinjau dari Fatwa DSN-MUI adalah sebagai berikut:

a) Prinsip penyelenggaraan pariwisata syariah/ *halal tourism* di Indonesia adalah:

- Prinsip “terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, tabdzir/israf, dan kemudaratan.

Di Desa Pulesari terdapat 9 pendopo dan semuanya sudah memiliki Mushola dan dipisahkan antara pendopo laki-laki dan perempuan sehingga menghindarkan terjadinya kemaksiatan, dan untuk Musholanya tersebut sudah diukur arah kiblatnyandan sudah didaftarkan ke Kemenag. Lalu disi lain juga memberi pelajaran kepada ibu-ibu yang menyajikan katering sudah ada diadakan seminar pelatihan yang diadakan UIN, masyarakat diberi pelatihan semua pengolahan terkait wisata seperti penyediaan dan pelayanan untuk pengunjung, dan jika nanti memang penerapan ini sudah diresmikan, maka kita harus merelefansikan untuk pengambilan daging darimana, pemotongannya seperti apa. Maka kita merujuk untuk pemotongannya sudah sesuai dengan rekomendasi halal<sup>30</sup>.

- Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Pulesari, Bapak Sarjana , tanggal 15 April 2020

Dengan bertolak dari prinsip umum di atas, hendaknya aktivitas pariwisata halal harus benar-benar melindungi masalah keyakinan (*al-dyn*) wisatawan (Muslim) agar mereka tidak terjerumus ke dalam jurang kemusyrikan dan hal-hal lain yang dapat menodai kesucian agama yang dipeluknya.

Dengan berwisata hendaknya wisatawan banyak memetik hikmah, kemaslahatan dan 'ibrah yang bermanfaat, tidak saja sebagai tambahan bekal hidup di dunia, namun juga di akhirat kelak. Bukanlah justru sebaliknya, setelah melakukan wisata, maka iman mereka akan terganggu atau semakin lemah<sup>31</sup>.

Di Desa Pulesari sangat menjaga kemanfaatan dan kemaslahatan baik secara materi maupun spiritual. Hal tersebut terlihat dari penuturan pengelola wisata dibedakan Homestay untuk laki-laki dan perempuan agar untuk menghindari kemungkin terjadinya kegiatan yang bertentangan dengan Agama. lalu untuk setiap homestay mempunyai kamar mandi sendiri-sendiri, jadi kamar mandi tamu dengan warga itu beda sehingga tidak tercampurnya segala kegiatan antara tamu dan warga, dengan begitu terjagalah segala aktivitas pribadi antara tamu dan warga. Kemudian apabila ada wisatawan yang menginap

---

<sup>31</sup>Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 178.

adalah suami istri maka harus menunjukkan bukti bahwa wisatawan tersebut sudah menikah<sup>32</sup>.

b) Destinasi wisata syariah menurut Majelis Ulama Indonesia tersebut memiliki 3 aturan adalah:

- Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk
  - 1) Destinasi wisata wajib mewujudkan kemaslahatan umum agar dapat membawa dampak bagi wisatawan dan warga setempat hal ini dapat dilihat dari terjadinya perputaran ekonomi di Desa Pulesari sehingga masyarakat terbantu ekonominya dengan adanya wisatawan, dan wisatawan juga puas dengan destinasi wisata dan keramahan masyarakat lokal<sup>33</sup>
  - 2) Destinasi wisata membuat para pengunjung mendapat Pencerahan, penyegaran dan penenangan, Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat lokal terhadap wisatawan sangat ramah sehingga menimbulkan kesan yang baik terhadap pandangan para tamu di Desa Pulesari<sup>34</sup>
  - 3) Destinasi wisata dapat Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan, Hal itu dapat dilihat dari segi fasilitas Homestay yang diperuntukkan terpisah antara tamu laki-laki dan wanita,

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Pulesari, Bapak Sarjana , tanggal 15 April 2020.

<sup>33</sup>Wawancara dengan, Masyarakat tanggal 15 April 2020, dan Pengunjung Desa Wisata Pulesari Mba Indah tanggal 19 April 2020

<sup>34</sup>Wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Pulesari, Bapak Sarjana , tanggal 15 April 2020 dan Pengunjung Desa Wisata Pulesari Mba Indah tanggal 19 April 2020

fasilitas homestay yang terpisah antara tamu dan pemilik homestay, hingga fasilitas seperti toilet juga berbeda antara toilet tamu dengan toilet pemilik homestay. Hal ini membuat tamu merasa terjaga privasi dan kenyamanannya selama berada di lokasi Wisata<sup>35</sup>.

- Dalam ketentuan destinasi objek wisata halal menurut fatwa Dewan Syariah Nasional yaitu Sarana Ibadah yang layak, memadai dan mudah dijangkau, Makanan dan minuman yang jelas terjamin kehalalannya.

Di Desa wisata Pulesari telah tersedia sarana Ibadah yang layak hingga petunjuk arah ke tempat ibadah telah tersedia, di setiap Homestay juga tersedia tempat ibadah seperti mushola berserta arah kiblatnya. Dan makanan yang tersedia di Desa Pulesari telah terjamin kehalalannya karena diawasi oleh pengelola dan telah diberi pelatihan oleh pengelola dalam penyajian produk<sup>36</sup>.

- “Berbagai upaya yang wajib dihindari supaya terhindar dari: Kemusyrikan, Kufarat, Zina, pornografi dan pornoaksi, Minuman yang memabukkan, Narkoba dan Judi, Pertunjukkan seni budaya yang kontraproduksi dengan prinsip-prinsip syariah.” Hal ini sudah dihindari oleh pengelola dengan membuat Homestay yang terpisah

---

<sup>35</sup>Ibid

<sup>36</sup>Ibid

antara laki-laki dan perempuan, tidak adanya segala jenis minuman yang memabukkan, tidak adanya kegiatan Narkoba dan perjudian, pertunjukan seni dan budaya tidak bertentangan dengan prinsip agama<sup>37</sup>.

### **C. Dampak pengembangan wisata halal di Desa Pulesari terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal**

Pariwisata adalah faktor penting dalam pembangunan ekonomi pada suatu negara, karena mendorong perkembangan perekonomian nasional, hal ini juga berlaku di Desa Pulesari bahwa pengembangan wisata di Desa Pulesari sangat berdampak sekali dibidang perekonomian seperti<sup>38</sup>:

- 1) hadirnya Industri-industri baru yang berkaitan dengan dengan” pariwisata seperti Holiday vilage, Homestay yang saat ini berjumlah 43 rumah. Dan akhirnya menciptakan permintaan baru seperti transportasi untuk turis, pemandu wisata dan lain sebagainya.
- 2) Meningkatkan hasil dari perkebunan, pertanian dan hasil pertanian untuk kebutuhan homestay memberi hidangan bagi tamu di desa Pulesari dan pengolahan oleh-oleh bagi masyarakat dapat langsung dipasarkan tanpa menjualnya terlebih dahulu ke tengkulak karena semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung.

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Pengelola Desa Wisata Pulesari, Bapak Sarjana , tanggal 15 April 2020

<sup>38</sup>Wawancara dengan masyarakat Desa Pulesari, Ibu Narti dan bapak Triyono tanggal 15 April 2020

- 3) Memperluas barang-barang lokal untuk lebih dikenal dikancah nasional maupun internasional seperti keripik salak khas makanan Desa Pulesari.
- 4) Membantu membangun Desa Pulesari yang sebelumnya minim pembangunan dan mayoritas penduduk hanya mendapatkan pendapatan dari berkebun, sekarang dapat memiliki pemasukan dengan berjualan ataupun membuat homestay bagi Wisatawan.

Dengan begitu dampak pengembangan wisata halal di Desa Pulesari terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat dari sebelum menjadi desa wisata hingga menjadi desa wisata, dan akan menjadi desa wisata halal adalah sebagai berikut

- a) Adanya peluang kerja bagi masyarakat lokal

Sebelum menjadi desa wisata, masyarakat hanya bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan salak. Namun, setelah adanya Desa Wisata, muncullah kebutuhan untuk mengembangkan Pariwisata di Desa Pulesari menjadi lebih maju. Sehingga dibutuhkanlah tenaga kerja, dengan begitu tentu peluang kerja tersebut diperuntukkan bagi masyarakat desa tersebut. Adapun peluang kerja bagi masyarakat tersebut antara lain dibutuhkan juru masak bagi para wisatawan, menjadi Tour Guide, petugas pos pariwisata dan lain-lain<sup>39</sup>.

- b) Naiknya pendapatan masyarakat

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan masyarakat Desa Pulesari, Ibu Narti dan bapak Triyono tanggal 15 April 2020

Dengan adanya tempat wisata, tentu mengundang khalayak umum untuk datang menikmati sajian wisata yang ada di Desa tersebut. Akibat banyaknya para wisata yang datang tentu para wisatawan membutuhkan transportasi, tempat singgah dan oleh-oleh khas daerah tersebut. Hal ini menciptakan permintaan dari wisatawan, sehingga masyarakat lokal menjadi mendapat peluang untuk menyajikan sajian khas daerah tersebut. Sesuai penuturan Masyarakat sekitar bahwa setelah dijadikannya desa Pulesari menjadi Desa wisata, Pemasukan baik para pedagagang, juru masak, pemilik Homestay, pemandu wisata dan lain-lain menjadi meningkat<sup>40</sup>.

Tabel 3 Dampak Desa Wisata

Sebelum menjadi desa wisata	Setelah menjadi desa wisata
1. Masyarakat hanya bergantung pada pendapatan dari hasil perkebunan dan pertanian	1. Masyarakat mendapatkan peluang pengasilan diluar pertanian dan perkebunak seperti berjualan, membuka usaha Homestay, menjadi juru masak, tour guide dan lai-lain

---

<sup>40</sup>Ibid

2. Pendapatan terbatas hanya dari hasil perkebunan dan pertanian	2. Pendapatan menjadi lebih lebih meningkat dengan bertambahnya sumber pendapatan selain perkebunan dan pertanian
3. Tidak ada penyerapan tenaga kerja	3. Munculnya peluang kerja bagi masyarakat
4. Produk lokal tidak dikenal masyarakat umum	4. Produk lokal seperti makanan khas Desa Pulesari yaitu Sego Megono, Pepes Nila, dan Sego Pecel dikenal lebih luas oleh masyarakat umum

Sumber: Hasil wawancara, 2020

Seorang ahli ekonomi mengemukakan bahwa sasaran pemberdayaan ekonomi masyarakat yang minimal dan harus mengutamakan apa yang disebut keperluan mutlak, syarat minimum untuk memenuhi kebutuhan pokok serta kebutuhan dasar. Selain itu norma dan potensi kearifan lokal perlu pula digali untuk mendukung pengembangan industri wisata halal di tanah air agar lebih berdaya saing di tengah persaingan global. Bukankah dalam kearifan lokal itu ada keunikan yang banyak menyimpan daya tarik dan pesona bagi para wisatawan.

Berdasarkan hal diatas dapat dilihat bahwa kebutuhan pokok masyarakat dapat terpenuhi serta kearifan lokal tergalikan akibat adanya Desa Wisata Pulesari. Sebelum adanya Desa Wisata, pendapatan masyarakat hanya bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan. Namun menjual hasil perkebunan yaitu salak ke para wisatawan, membuat Homestay dan lain sebagainya<sup>41</sup>. Sehingga dengan adanya Desa Wisata Pulesari sangat berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal tersebut<sup>42</sup>.

Setelah menjadi desa wisata munculnya peluang pendapatan baru bagi masyarakat desa pulesari seperti dapat membuka usaha Homestay, berdagang, menjadi juru masak, menjadi tour guide dan lain-lain. Hal ini sangat berdampak bagi ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat tidak hanya memiliki pendapatan hanya dari perkebunan dan pertanian saja<sup>43</sup>.

---

<sup>41</sup>Ibid

<sup>42</sup>Ibid

<sup>43</sup>Ibid

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian yang telah dipaparkan dan hasil analisis data, maka penulis dapat menyimpulkan hasil dan analisis penelitian sebagai berikut:”

#### **1. Pengembangan Desa Pulesari sebagai wisata halal ditinjau dari Fatwa DSN-MUI**

Di Desa Pulesari sangat menjaga kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual. Homestay untuk laki-laki dan perempuan agar untuk menghindari kemungkinan terjadinya kegiatan yang bertentangan dengan Agama. lalu untuk setiap homestay mempunyai kamar mandi sendiri-sendiri, jadi kamar mandi tamu dengan warga itu berbeda sehingga tidak tercampurnya segala kegiatan antara tamu dan warga, dengan begitu terjagalah segala aktivitas pribadi antara tamu dan warga. Kemudian apabila ada wisatawan yang menginap adalah suami istri maka harus menunjukkan bukti bahwa wisatawan tersebut sudah menikah.

Di Desa wisata Pulesari telah tersedia sarana Ibadah yang layak hingga petunjuk arah ke tempat ibadah telah tersedia, di setiap Homestay juga tersedia tempat ibadah seperti mushola berserta arah kiblatnya. Dan makanan yang tersedia di Desa Pulesari telah terjamin kehalalannya

karena diawasi oleh pengelola dan telah diberi pelatihan oleh pengelola dalam penyajian produk.

Berbagai upaya yang wajib dihindari supaya terhindar dari: Kemusyrikan, Kufarat, Zina, pornografi dan pornoaksi, Minuman yang memabukkan, Narkoba dan Judi, Pertunjukkan seni budaya yang kontraproduksi dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini sudah dihindari oleh pengelola dengan membuat Homestay yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, tidak adanya segala jenis makana yang memabukkan, tidak adanya kegiatan Narkoba dan perjudian, pertunjukan seni dan budaya tidak bertentangan dengan prinsip agama.

## **2. Dampak pengembangan wisata desa pulesari terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal**

Dampak yang langsung dirasakan oleh masyarakat Desa Pulesari dengan adanya Desa Wisata Pulesari ialah naiknya pendapatan. Sebelum adanya Desa Wisata, pendapatan masyarakat hanya bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan. Namun menjual hasil perkebunan yaitu salak ke para wisatawan, membuat Homestay dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya Desa Wisata Pulesari sangat berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal tersebut.

Setelah menjadi desa wisata munculnya peluang pendapatan baru bagi masyarakat desa pulesari seperti dapat membuka usaha Homestay, berdagang, menjadi juru masak, menjadi tour guide dan lain-lain. Hal ini sangat berdampak bagi ekonomi masyarakat, sehingga

masyarakat tidak hanya memiliki pendapatan hanya dari perkebunan dan pertanian saja.

## **B. Saran**

Dalam upaya pengembangan desa wisata perlu adanya sinergisitas baik dari kalangan masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah selaku pejabat setempat untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik dalam mengembangkan pariwisata di Desa Pulesari. Selama ini Desa Pulesari belum mendapatkan dukungan yang maksimal dari pemerintah daerah, yang membuat desa tersebut berinisiatif sendiri dalam mengembangkan potensi wisata di Desa Pulesari. Untuk itu perlu adanya dukungan yang lebih agar Desa Pulesari dapat berkembang lebih cepat dan pesat dalam mengembangkan potensi wisata halal di Desa Pulesari.

Masyarakat Desa Pulesari yang merasakan dampak dari Desa Wisata akan menjadi lebih baik lagi apabila Desa Pulesari berhasil menjadi Desa Wisata Halal. Sehingga banyak mengundang wisatawan yang hadir di Desa Pulesari. Dan masyarakat Desa Pulesari akan merasakan dampak yang lebih besar lagi.

Kemudian untuk pembahasan dalam tesis ini masih sangat terbatas karena masih banyaknya aspek yang bisa diteliti dalam konteks penelitian ini, penulis merekomendasikan agar dilakukannya penelitian yang lebih mendalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Dzikri, 2018, "*Model Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Melalui Community Based Tourism (CBT) perspektif Ekonomi Islam, Studi Kasus Kampong Wisata Warna-Warni Jodipan Malang*", Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Andini, U. H., & dkk., 2015, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 12, 2015, 7-11.
- 'Asyur, Moh Thahir, 2004, "*Maqashid al-Syariah al-Islamiyyah.*" Doha: Kementrian dan Bidang Keislaman Daulah Qatar.
- Bakry, Nazar, 2003, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2005). *Halal Tourism: Concerpts, Practices, Challenges and Future*, Diambil kembali dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Didin Hafidhuddin, d., 1997, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Djakfar, a., 2016, *Hukum Bisnis Membangun Wacana Integrasi Perundangan Nasional dengan Syariah*, Malang: UIN Maliki Press.
- Djakfar, Muhammad, 2017, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press.
- Echols, J. M., & Shadily, H., 1990, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.

- Fabiyi, E. F., & Kemi E. Akande, (2015), "Pemberdayaan Ekonomi untuk Wanita Pedesaan di Nigeria: Kemiskinan Pengurangan melalui Pertanian", *Jurnal Ilmu Pertanian*: Vol. 7, No. 9; 2015, 236-241.
- Gustina & Yenida, 2019, "Potensi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, Volume 11, Nomor 2, Oktober 2019, 121-132.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti, 2012, *Perencanaan Pariwisata Perdesa Berbasis Masyarakat Sebuah pendekatan Konsep*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hamzana, A. A., 2017, "Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal dalam Pengembangan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Pena Justicia: Media Komunikasi dan kajian Hukum* vol. 17, No. 2," 2017, 1-16.
- Hasan, Fadil Amin Al, 2017, "Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)", *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017., 59-78.
- Hermantoro, Henky, 2011, *Creative-Based Tourism Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*, Depok: Penerbit Aditri.
- Irawan Febianto, A. M., 2012, "Dampak Pembiayaan Qardhul Hasan Menggunakan Dana Zakat Tentang Pemberdayaan Ekonomi (Studi Kasus Dompot Dhuafa, Jawa Barat, Indonesia)", *Asian Business Review*, Volume 1, Issue 1, September 2012, 15-20.
- Kalafi, K. A., & Irameth, H., 2013, "Peluang Bisnis yang Tidak Tereksplorasi: Menarik Turis Islam ke Australia", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Eropa*, Vol. 5, No.30, 2013, 133-144.
- Khaerani, R., & dkk., 2017, "Pengembangan Daya Tarik Wisata Daarus Sunnah Menjadi Wisata Halal", *Tourism Science Jurnal*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017.

- Kudu, M. T., 2017, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kudus: PT Buya Barokah.
- Majelis Ulama Indonesia, 2016, *Indonesia Paten No. Fatwa Dewan Syariah Nasional No.108/DSN-MUI/X/2016* .
- Mansouri, S., 2014, *Role of Halal Tourism Ideology in Destination Competitiveness: A Study on Selected Hotels in Bangkok, Thailand, International Conference on law, Education and Humanities (ICLEH'14)*. Pattaya Thailand.
- Munyedza, M., 2011, "Dampak UU Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Adat di Indonesia Zimbabwe tentang Kinerja Keuangan Efek Terdaftar", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Volume 2011, 1-14.
- Murdani, & dkk., 2019, "Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 23, Nomor 2, 2019., 152-157.
- Permadi, L. A., & dkk., 2018, "Persepsi dan Sikap masyarakat Terhadap Rencana dikembangkannya Wisata Syariah (Halal Tourism) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 2, No. 1, Januari 2018, 34-53.
- Poerwadarminta, W. J. S., 1986, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf, 1995, "*Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islamiy* . Kairo-Mishr: Maktabah Wahbah."
- Rai Utama, I G. B., & Eka Mahadewi, N. M., 2012, *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*, Yogyakarta: CV ANDI OFSET.
- Rintuh, Cornelis & Miar., 2015, *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta: BPF.

- Ronny, Kountur, 2007, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM.
- Singh, D. H., & DhaneshwarSingh, D. N., 2014, "Penilaian Dampak Keuangan Mikro: sebuah Studi Kasus Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Anggota SHG di Manipur (India)", *Jurnal Penelitian India*, Vol.3 , No. 1, Januari 2014, 141-147.
- Subarkah, Alwafi Ridho, 2018, "Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)", *Jurnal Sospol*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018, 49-72.
- Undang-Undang, 2009, *Republik Indonesia Paten No. No. 10*.
- Yoeti, O. A., 1997, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa.

## LAMPIRAN

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam **PENGEMBANGAN DESA WISATA PULESARI KAB. SLEMAN DITINJAU DARI FATWA DSN NOMOR 108/DSN-MUI/X/2016 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL**

#### A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai pengembangan desa wisata pulesari kab. sleman ditinjau dari fatwa dsn nomor 108/dsn-mui/x/2016 dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat lokal

#### B. Instrumen Observasi

Berikut ini adalah beberapa instrument yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Pengembangan Desa wisata
2. Wisata halal
3. Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 108/DSN-MUI/X/2016

Ekonomi Masyarakat lokal

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Pengelola Wisata**

#### **Bapak Sarjana**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa wisata pulesari?

**Jawaban:** awalnya itu waktu erupsi merapi kita itu warga terdampak disini, saat itu kita warga ngungsi semua di GOR UNY, satu kampung ini pindah kesana semua. Mulai dari itulah kita merintis rasa-sara bagaimana tatkala tidak ada penghasilan utama, saat itu salak tidak ada hasilnya karena imbas merapi, masyarakat bingung. Saat itu berjalannya waktu saya punya teman ngomong-ngomong terkait pengembangan kampung dicoba buat desa wisata, saya dari dulu juga berkeinginan bagaimana membuat sebuah terobosan selain dari komoditi yang ada, fikiran saya saat itu desa wisata, lalu saya kedinas dibidang coba cari referensi desa wisata, yang saat itu desa pentingsari sudah jalan, terus 2011 berjalan tahap belum punya, lembaga baru rintisan dan 2012 kita punya lembaga desa wisata, kepengurusannya pengelola, Sknya SK desa

2. Bagaimana keadaan desa wisata pulesari sebelum menjadi desa wisata?

**Jawaban:** Kalau sebelumnya kita masyarakat petani ya, masyarakat budaya & tradisi, sosial. Terus pertaniannya tidak hanya salak lalu masyarakatnya sudah dari dulu masyarakatnya sudah dari dulu senang bergotong-royong, kehidupan sosialnya tinggi, ada upacara

adat yang dari dulu sudah ada dan kita sebagai penerusnya, ada upacara paku bumi, upacara adat sadranan, seperti itu, event-event yang mempunyai daya tarik mengumpulkan masa. Terus kita juga mempunyai kelompok kesenian yang kita wadah dalam sanggar seni *dewi pule*. Itu yang selalu kita berkegiatan sebelum menjadi desa wisata sudah sering mengadakan event-event yang sifatnya mengundang khalayak banyak

3. Bagaimana keadaan desa wisata pulesari setelah menjadi desa wisata?

**Jawaban:** Setelah menjadi desa wisata ini perubahannya sangat banyak sekali, dari dulu yang masyarakatnya yang notabenehnya petani, karyawan & sebagainya, setelah desa wisata ini masyarakat sudah berubah secara otodidak, kita bukan berbasis pendidikan terkait dengan wisata ya, kita masyarakat umum masyarakat biasa, namun dengan peningkatan ekonomi dibidang pariwisata ini merubah semua dari pola pikir, dari kehidupan sosial terus dari mereka berkegiatan itu yang berubah

4. Berapa biaya masuk tiket wisata di desa pulesari?

**Jawaban:** untuk tiket masuk didesa adalah perpaket, untuk 1 orang minimal Rp 55.000 itu sudah 1 paket sudah ada snack, makan, nanti ada kegiatan tracking sungai, terus nanti ada asuransi, sudah komplitlah

5. Berapa pemasukan kas daerah dari pendapatan retribusi obyek wisata dalam setiap tahunnya?

**Jawaban: ditahun 2019 4,5 Milyar**

6. Uang tersebut dikemana saja? Apakah ada pembagian?

**Jawaban: untuk pembagiannya itu dana masuk itu banyak banget, nanti masuk itu sudah untuk masyarakat yg sifatnya masyarakat umum itu dimasukkan ada dalam dana dusun. Terus yg nanti masuk secara manajemen yg masuk ke pengelolaan itu, nanti ada kembali jelas ada itu, terus ada itu untuk konsumsi, ada dana sosial, ada asuransi, terus ada juga dana pengembangan, infrastruktur, dana sosial ke masyarakat penyanggah. Jadi setiap tahun sekali kita mengadakan upacara kayak ulang tahun kita membagi sekitar 12 juta untuk masyarakat penyanggah disamping kampung ini, artinya mereka datang kan lewat jalannya untuk sampai sini, itu kita memberi 1 kampung itu sekitar 1,5 jt gitu**

**Bedanya kita dengan desa wisata-wisata lain itu kita tidak ada dana masuk ke desa atau pemda tidak ada, semua dikelola masyarakat, karena disini dkampung ini tanah seluas 25 hektar tidak ada tanah kas desa, tanah ini milik warga semua**

7. Apakah sektor pariwisata di Desa wisata pulesari sangat berperan dalam hal meningkatkan pendapatan asli daerah?

**Jawaban:**

8. Bagaimana potensi Desa wisata pulesari dan apa kelebihanannya bila dibandingkan dengan pariwisata di daerah lain?

**Jawaban:** kalo lebihannya yg saya lihat sendiri itu masyarakatnya, welcome terhadap tamu, trus mereka juga kompak, klo pagar alam saya pikir sama ya, disana sini pertanian ada, sungai ada namun yang paling menonjol diantara wisata lain adalah kekompakan. Jadi disini semua warga yg tinggal di pulesari semua sebagai bagian dari desa wisata, tidak wajib tapi harus semua mengikuti kegiatan di desa wisata ini, untuk wisata yang berpotensi disini alam dan budayannya

9. Apakah wisatawan yang datang ke berbagai obyek wisata Desa wisata pulesari selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun?

**Jawaban:** iya mengalami peningkatan, secara grafik dari tahun 2012 sampai sekarang masih mengalamai peningkatan (*lihat data kunjungan yg sudah dikrim pengelola*)

10. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang wisata halal?

**Jawaban:** konsep pengembangan wisata yang nantinya akan mengangkat semua produk yang ada di wilayah itu sudah ada jaminan halalnya, tidak ada halalnya yang dikeluarkan oleh pengelola, namun juga dikeluarkan oleh badan yang berkaitan dengan itu. Terus semua aktifitas juga, tidak hanya produk olahan, harus berbasiskan halal. Jadi semua orang yang datang kesini harapannya sudah tidak was-was mau makan, makanannya halal dan lain lain, jadi orang masuk kesini imagenya sudah positif dulu gitu

11. sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di desa pulesari?

**Jawaban: kalau untuk pengembangannya, langkah-langkahnya sudah kita laksanakan, hanya beberapa yang menjadi kendala kita seperti di perijinan di masing-masing produk, itu prosesnya panjang dan tidak murah, kemarin sudah dibantu oleh teman-teman UIN, itu sudah beberapa produk olahan salak sudah didaftarkan namun sekarang masih belum muncul hasilnya**

**Untuk saat ini sebenarnya wisatanya sudah halal, namun secara tertulis belum ada (warga di pulesari ini 100% muslim semua)**

12. apa saja fasilitas yang sudah ada di desa pulesari sebagai bentuk pengembangan wisata halal?

**Jawaban: ada Masjid, dan semua pendopo yang ada, ada sekitar 9 pendopo ini yg sudah ada musholanya, dan yang belum ada musholanya sudah saya ukur dan saya buat arah kiblatnya dan sudah saya daftarkan ke kemenag, itu secara fisik. Terus disini lain kita juga memberi pelajaran kepada ibu-ibu yang menyajikan catering itu kemarin sudah ada diadakan seminar pelatihan yang diadakan UIN dikampung ini mereka sudah kita beri pelatihan semua pengolahan seperti apa, dan nanti kalau memang penerapan ini sudah diresmikan, maka kita harus merelefasikan untuk pengambilan daging darimana, pemotongannya seperti apa. Maka kita merujuk untuk pemotongannya sudah sesuai dengan rekomendasi halal**

13. Apakah sudah ada upaya untuk meningkatkan kualitas SDM seperti sosialisasi atau pelatihan untuk membentuk SDM Syariah?

**Jawaban: Dari dinas pernah, karena dari dinas yang mengarahkan kita akan jadi percontohan dijadikan wisata halal**

**Dari pengelola paling tidak kita memberi masukan terkait upaya menjadikan wisata halal**

14. Apakah sudah ada peralatan praktis untuk bersuci dan penyekat antar urinoir?

**Jawaban: jadi kita untuk 1 homestay untuk cewek ya ceewk semua, begitu juga sebaliknya, lalu untuk setiap homestay kita mempunyai kamar mandi sendiri-se diri, jadi kamar mandi tamu dengan warga itu beda**

**Untuk menginap kita ketat banget, jadi jika suami istri harus menunjukkan buktinya**

15. Apakah sudah tersedia perlengkapan ibadah dan suasana tempat yang nyaman dan bersih?

**Jawaban: sudah ada**

16. Apakah sudah tersedia penunjuk lokasi masjid, penunjuk waktu sholat?

**Jawaban: sudah ada**

### **Masyarakat Sekitar (Ibu Narti, juru masak dan pedagang)**

1. Bagaimana pengembangan desa wisata disini?

**Jawaban: Lumayan baik, banyak peningkatannya**

2. Apakah dengan adanya wisata di desa dapat meningkatkan pendapatan?

**Jawaban: ya dengan adanya wisata lebih baik dari sebelum jadi wisata**

3. Apakah ada penyerapan tenaga kerja untuk pengelolaan wisata desa ini?

Jika ada apakah membantu perekonomian warga?

**Jawaban: ada, disini kan pemandu wisatanya kan pemandunya anak sini, bapak bapak yang among tamu, terus ibu-ibu PKKnya yang masak menunya, tamunya itu minta apa gitu. Disni dibagi 6 jasawisma, jadi nanti gantian masakanya gitu loh**

4. Untuk menuju wisata halal itu apa saja yg sudah disiapkan oleh desa ini?

**Jawaban: kemaren itu ada bangun bumi perkemahan, itu baru dibeli tanahnya, itu kayaknya semakin menariklah**

5. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang wisata halal?

**Jawaban: itu disungai-sungai itu ada buah alami, gk dibikin**

6. Bagaimana dukungan yang dapat dilakukan terkait pengembangan wisata halal, Apakah setuju atau tidak dengan desa ini dijadikan desa wisata halal?

**Jawaban: Setuju, kenapa setuju ya setuju aja**

7. Apakah ada upaya untuk mengajak wisatawan lain berkunjung ke objek wisata halal? Bagaimana bentuknya?

**Jawaban: ada, ngajak teman terus anak-anak sekolah toh, yuk main ke  
desa ku gitu**



### **Masyarakat Sekitar (Bp Triyono, pedagang dan petani)**

1. Bagaimana pengembangan desa wisata disini?

**Jawaban: Ya lumayan meningkat**

2. Apakah dengan adanya wisata di desa dapat meningkatkan pendapatan?

**Jawaban: Ya ada**

3. Apakah ada penyerapan tenaga kerja untuk pengelolaan wisata desa ini?

Jika ada apakah membantu perekonomian warga?

**Jawaban: Ada, pekerja di desa wisata ini hanya orang-orang desa sini saja**

4. Untuk menuju wisata halal itu apa saja yg sudah disiapkan oleh desa ini?

**Jawaban: gak tau**

5. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang wisata halal?

**Jawaban: Belum tau**

6. Bagaimana dukungan yang dapat dilakukan terkait pengembangan wisata halal, Apakah setuju atau tidak dengan desa ini dijadikan desa wisata halal?

**Jawaban: ya setuju-setuju aja**

7. Apakah ada upaya untuk mengajak wisatawan lain berkunjung ke objek wisata halal? Bagaimana bentuknya?

**Jawaban: gak ada**

### **Masyarakat Sekitar (Bapak Narto, Pemilik villa)**

1. Bagaimana pengembangan desa wisata disini?

**Jawaban: Ya Bagus, pengunjungnya ramai**

2. Apakah dengan adanya wisata di desa dapat meningkatkan pendapatan?

**Jawaban: Ya pasti jadi pemasukan tambahan buat warga sini, karena kan rumahnya disewain buat pendatang**

3. Apakah ada penyerapan tenaga kerja untuk pengelolaan wisata desa ini?

Jika ada apakah membantu perekonomian warga?

**Jawaban: Ada, kan setiap ada tamu yang datang pasti ada warga yang mendampingi, nah pendampingnya itu kan dapat gaji juga. Terus yang merawat tempat wisata juga**

4. Untuk menuju wisata halal itu apa saja yg sudah disiapkan oleh desa ini?

**Jawaban: ya kayak buat masjid, terus setiap villa juga harus terpisah laki-laki dengan perempuan**

5. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang wisata halal?

**Jawaban: ya setau saya ya wisatanya gk boleh ada yang haram**

6. Bagaimana dukungan yang dapat dilakukan terkait pengembangan wisata halal, Apakah setuju atau tidak dengan desa ini dijadikan desa wisata halal?

**Jawaban: Setuju, kenapa setuju ya kan buat kebaikan kita juga kalau desa wisata disini halal**

7. Apakah ada upaya untuk mengajak wisatawan lain berkunjung ke objek wisata halal? Bagaimana bentuknya?

**Jawaban: ya kita ini Cuma berusaha buat merawat tempat yang sudah  
ada ini mas, nanti klo tempatnya bagus kan wisata juga senang**



## **Masyarakat Sekitar (Bapak supri, pemandu wisata)**

1. Bagaimana pengembangan desa wisata disini?

**Jawaban:** ya lumayan ada perubahan sedikit-sedikit mulai dari suasananya seperti jalan, trus plang petunjuk trus sudah ada penanggungjawab tiap bagiannya

2. Apakah dengan adanya wisata di desa dapat meningkatkan pendapatan?

**Jawaban:** iya ada, apalagi kalo waktu libur panjang itu lumayan banyak, soalnya kan banyak pendatang yang libur, trus jalan kesini

3. Apakah ada penyerapan tenaga kerja untuk pengelolaan wisata desa ini?

Jika ada apakah membantu perekonomian warga?

**Jawaban:** iya pasti ada, kaya saya ini sebelumnya Cuma sebagai petani, sekarang bisa ada pekerjaan lain buat pemandu wisata disini. Jadinya kan pemasukan jadi bertambah

4. Untuk menuju wisata halal itu apa saja yg sudah disiapkan oleh desa ini?

**Jawaban:** ya ada masjid mungkin ya mas gitu

5. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang wisata halal?

**Jawaban:** saya sebagai pemandu ya mas, kalau waktu sedang azan, kegiatan kita hentikan sementara, trus para wisatawan kita persilahkan buat shalat dulu

6. Bagaimana dukungan yang dapat dilakukan terkait pengembangan wisata halal, Apakah setuju atau tidak dengan desa ini dijadikan desa wisata halal?

**Jawaban:** Setuju mas, *kenapa setuju* supaya berkah mas rezekinya

7. Apakah ada upaya untuk mengajak wisatawan lain berkunjung ke objek wisata halal? Bagaimana bentuknya?

**Jawaban: Ada, kita kan punya hp buat main fb dan ig mas, jdi kita suka share kegiatan**

### **Pengunjung Wisata (Mba Indah)**

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang wisata halal?

**Jawaban: Wisata yg dikelola secara resmi yg sesuai dengan syariaah agama**

2. Bagaimana menyikapi pengembangan Desa pulesari menjadi objek wisata halal?

**Jawaban: Mungkin desa wisata ini akan menjadi halal contoh seperti makanannya halal**

3. Bagaimana dukungan yang dapat dilakukan terkait pengembangan wisata halal?

**Jawaban:ya mungkin saya sendiri sebagai pendatang ya support aja**

4. Apakah massyarakat mendukung pemerintah terkait pengembangan wisata halal?

**Jawaban: ya sangat mendukung**

5. Apakah ada upaya untuk mengajak wisatawan lain berkunjung ke objek wisata halal? Bagaimana bentuknya?

**Jawaban: ada, upayanya mungkin di share di sosmed**

6. Apakah sarana prasarana di tempat wisata sudah lengkap?

**Jawaban: lengkap, seperti toilet disini itu gratis kemudian homestay**

7. Apakah tempat ibadah di lokasi wisata sudah ada?

**Jawaban: Sudah**

8. Bagaimana respon warga sekitar ketika ada wisatawan yang datang di lokasi wisata?

**Jawaban: Responnya sangat ramah**

9. Apakah makanan halal banyak tersedia di sekitar lokasi wisata?

**Jawaban: Banyak sekali, semuanya halal**

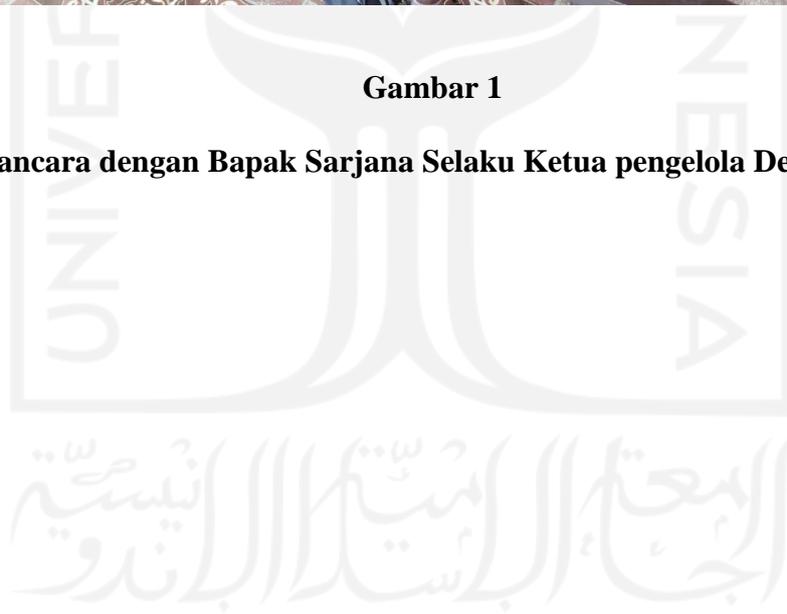
10. Apakah lingkungan disekitar lokasi wisata terawat dan bersih?

**Jawaban: Bersih**



**Gambar 1**

**Wawancara dengan Bapak Sarjana Selaku Ketua pengelola Desa Pulesari**





**Gambar 2**

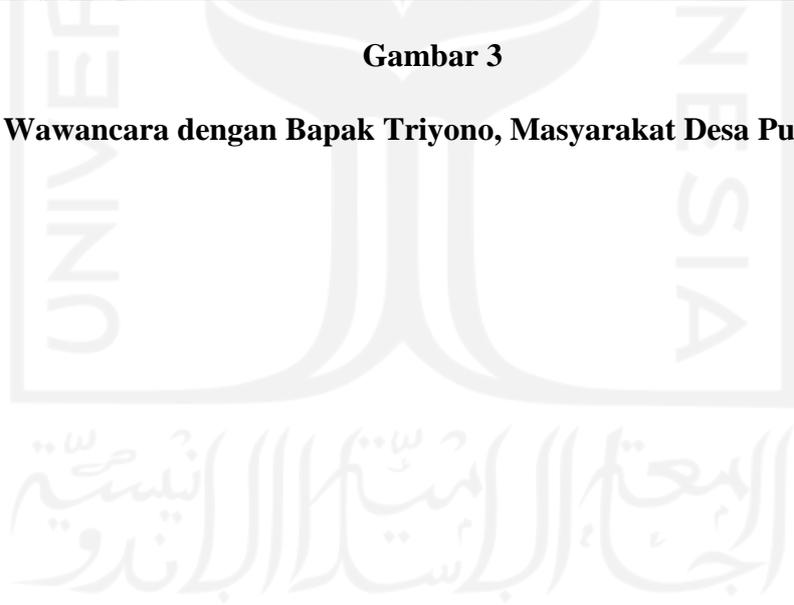
**Wawancara dengan Ibu Narti, Masyarakat Desa Pulesari**

UNIVERSITAS  
NESIA  
الجمهورية الإسلامية اندونيسية



**Gambar 3**

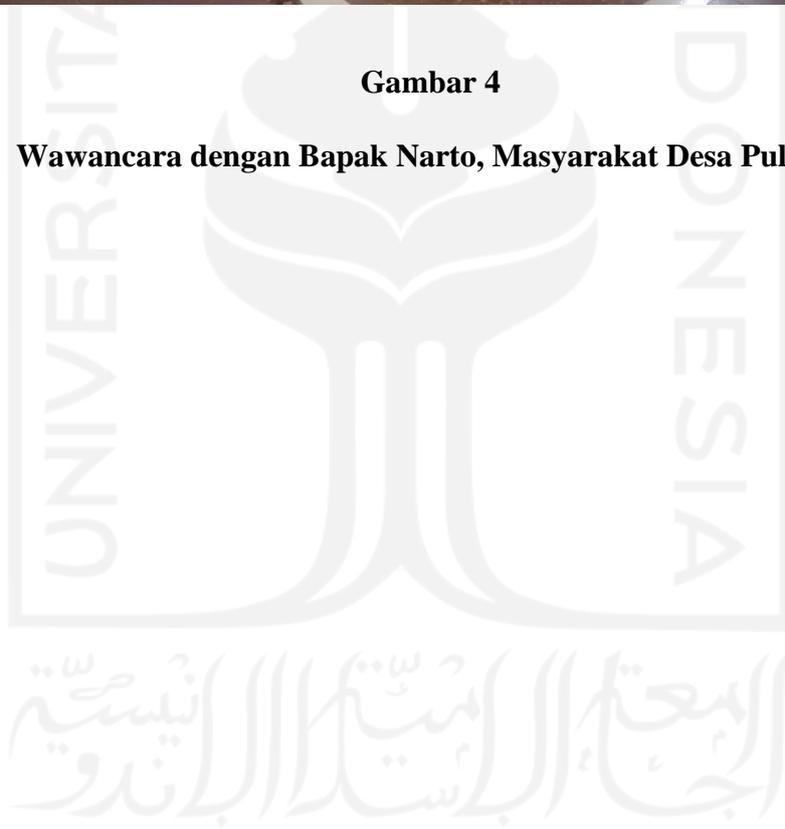
**Wawancara dengan Bapak Triyono, Masyarakat Desa Pulesari**





**Gambar 4**

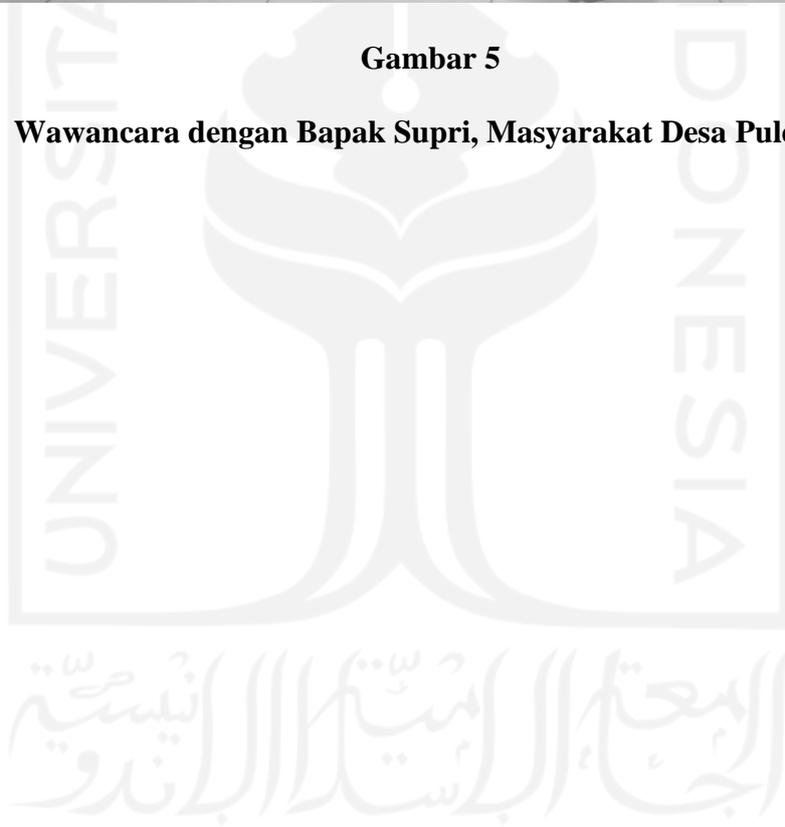
**Wawancara dengan Bapak Narto, Masyarakat Desa Pulesari**





**Gambar 5**

**Wawancara dengan Bapak Supri, Masyarakat Desa Pulesari**





**Gambar 6**

**Wawancara dengan Mba Indah, Pengunjung Desa Pulesari**

UNIVERSITAS  
AL-AMMAH AL-ANDALUSIAH  
الجامعة الإسلامية  
الاندلسية

## SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523657

Website : [masterilmu.uii.ac.id](http://masterilmu.uii.ac.id)  
Email : [miaii@uii.ac.id](mailto:miaii@uii.ac.id)

### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 100/Perpus/MIAI/XI/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhamamd Zikri  
Nomor Induk Mahasiswa : 17913071  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag  
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII  
Judul Tesis :

PENGEMBANGAN DESA WISATA PULESARI KAB SLEMAN DITINJAU DARI FATWA DSN NOMOR 108\_DSN-MUI\_X\_2016 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL. Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 12 (dua belas persen) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 05 November 2020

Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

PENGEMBANGAN DESA WISATA PULESARI KAB SLEMAN  
DITINJAU DARI FATWA DSN NOMOR 108/DSN-MUI/X/2016  
DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT  
LOKAL

ORIGINALITY REPORT

<b>12%</b>	<b>12%</b>	<b>1%</b>	<b>5%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://repository.uin-malang.ac.id">repository.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<b>5%</b>
<b>2</b>	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<a href="http://serayunews.blogspot.com">serayunews.blogspot.com</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<a href="http://ejournal.iainsurakarta.ac.id">ejournal.iainsurakarta.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<a href="http://journal.febi.uinib.ac.id">journal.febi.uinib.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<a href="http://www.jurnal.stiepar.ac.id">www.jurnal.stiepar.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<a href="http://jurnal.unikal.ac.id">jurnal.unikal.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<a href="http://desawisatapulesari.com">desawisatapulesari.com</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>10</b>	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>

Exclude quotes  On Exclude matches  < 1%  
Exclude bibliography  On